PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN KEPRIBADIAN TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI SISWA KELAS V DI MI TARBIYATUL MUBALLIGHIN PRAMBON DAGANGAN MADIUN TAHUN PELAJARAN 2018/2019

SKRIPSI

OLEH
DWI HALIMATUSSA'DIYAH
NIM: 210615015

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

MEI 2019

ABSTRAK

Halimatussa'diyah, Dwi. 2019. *Pengaruh Pola Asuh dan Orang Tua Kepribadian Siswa terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas V di Mi Tarbiyatul Muballighin Prambon Dagangan Madiun Tahun Pelajaran 2018/2019.* **Skripsi**, jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Fakultas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Pembimbing Edi Irawan M. Pd.

Kata kunci: pola asuh orang tua, kepribadian, dan kepercayaan diri.

Pola asuh merupakan cara orang tua mendidik anaknya sebagai perwujudan tanggung jawab mereka sebagai orang tua. Kepribadian adalah adalah sifat dan khas seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungan misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir. Kepercayaan diri adalah keyakinan dalam diri individu bahwa ia bisa melakukan sesuatu. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri siswa kelas V MI Tarbiyatul Muballighin Prambon Dagangan Madiun Tahun Pelajaran 2018/2019. (2) untuk mengetahui pengaruh kepribadian dengan tingkat kepercayaan diri siswa kelas V MI Tarbiyatul Muballighin Prambon Dagangan Madiun Tahun Pelajaran 2018/2019. (3) untuk mengetahui pengaruh kepribadian dan pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri siswa kelas V MI Tarbiyatul Muballighin Prambon Dagangan Madiun Tahun Pelajaran 2018/2019.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Teknik analisis datanya menggunakan analisis variansi dua jalan. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi instrumen. Lokasi penelitian ini adalah MI Tarbiyatul Muballighin Prambon Dagangan Madiun.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua dan kepercayaan diri siswa kelas V MI Tarbiyatul Muballighin Prambon Tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini dapat dibuktikan dengan tingkat signifikansi 0,002. (2) tidak terdapat pengaruh kepribadian dengan tingkat kepercayaan diri siswa kelas V MI Tarbiyatul Muballighin Prambon Dagangan Madiun Tahun Pelajaran 2018/2019. Siswa dengan kepribadian ekstrovert dan introvert tidak memiliki perbedaan pada tingkat kepercayaan dirinya. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi 0,119. (3) Tidak terdapat pengaruh pola asuh orang tua dan kepribadian terhadap kepercayaan diri siswa kelas V MI Tarbiyatul Muballighin Prambon Dagangan Madiun Tahun Pelajaran 2018/2019 Siswa dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki rasa kepercayaan diri yang lebih baik dari pada permisif dan otoriter, sedangkan pola asuh permisif memiliki kepercayaan diri yang lebih baik dari pada otoriter. Sedangkan pada kepribadian ekstrovert dan introvert rasa percaya diri sisa introvert dan ekstrovert keduanya tidak terdapat perbedaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,306.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	:	Dwi Halimatussa'diyah
NIM	:	210615015
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul	:	PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN KEPRIBADIAN TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI SISWA KELAS V DI MI TARBIYATUL MUBALLIGHIN PRAMBON DAGANGAN MADIUN TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Edi Nawah, M.Pd

NIP 198708262015031002

Ponorogo, 14 Mei 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Ali Ba'ul Chusna, M.S.I

NIP 198309292011012012

LEMBAR PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	:	Dwi Halimatussa'diyah
NIM	:	210615015
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul	:	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Kepribadian terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas V Mi Tarbiyatul Muballighin Prambon Dagangan Madiun Tahun Pelajaran 2018/2019.

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 20 Juni 2019

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 20 Juni 2019

Ponorogo, 25 Juni 2019
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama islam negeri ponorogo

Dr. Ahmadi, M.Ag
NIP. 196812171997031003

Tim Penguji:

Ketua sidang	:	Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I	( )
Penguji I	:	Dr. Miftahul Ulum, M.Ag	( )
Penguji II	:	Edi Irawan, M.Pd	( )

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	Dwi Halimatussa'diyah
NIM	:	210615015
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul	:	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Kepribadian terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas V Mi Tarbiyatul Muballighin Prambon Dagangan Madiun Tahun Pelajaran 2018/2019.

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut di publikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di *etheses.iainponorogo.ac.id.* adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat digunakan semestinya.

Ponorogo, 09 Juli 2019

Penulis

DWI HALIMATUSSA'DIYAH

NIM 210615015

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Dwi Halimatussa'diyah
NIM	: 210615015
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi	: **"Pengaruh Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Kepribadian Terhadap Kepercayaan Diri Di MI Tarbiyatul Muballighin Prambon Dagangan Madiun Tahun Pelajaran 2018/2019"**

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 16 Juni 2019

Yang Membuat Pernyataan

Dwi Halimatussa'diyah

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah sebuah institusi pendidikan utama yang bersifat kodrati. Sebagai komunitas masyarakat terkecil, keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi yang kondusif sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Pendidikan dasar yang baik harus diberikan kepada anggota keluarga sedini mungkin dalam upaya memerankan fungsi pendidikan dalam keluarga[1].

Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama bagi anak, dan merupakan lingkungan sosial pertama untuk anak, anak mulai mengenal berbagai hal bersumber dari keluarganya. Keluarga yang bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya sebelum anak menempuh pendidikan-pendidikan formal. Keluarga berusaha mempersiapkan anak-anaknya dengan membekali anak dengan nilai-nilai dan sikap yang baik yang dianut di dalam masyarakat.

[1] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 3.

Keluarga merupakan unit pertama di dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan di dalamnya sebagian besar terdapat tahapan-tahapan proses sosialisasi anak. Hal tersebut menimbulkan interaksi antara anak dan orang tuanya, dari interaksi inilah anak memperoleh pengetahuan, minat, keterampilan, nilai-nilai, emosi serta sikapnya dalam hidup[2]. Pengelolaan keluarga termasuk gaya pengasuhan akan memberikan kontribusi bagi perkembangan anak.

Setiap orang tua pasti mendambakan anak yang cerdas, percaya diri, berbakti dan sebagainya. Orang tua akan berusaha memberikan segala hal yang terbaik untuk anak-anak mereka, agar anak mampu tumbuh dan berkembang dengan baik dan menjadi individu yang sukses. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak adalah penerapan pola asuh dari orang tua. Masing-masing orang tua pasti memiliki cara tersendiri ketika mendidik anaknya agar tumbuh seperti yang mereka harapkan.

Pola asuh merupakan cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Menurut Baumrind pola asuh digolongkan menjadi tiga yaitu model pengasuhan

[2] Bambang Ismaya, *Bimbingan & Konseling* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015), 134.

otoriter, model pengasuhan demokratis dan model pengasuhan permisif[3].

Pola asuh otoriter adalah orang tua yang memiliki kontrol penuh terhadap anak-anaknya tanpa kompromi. Pola asuh ini memiliki ciri-ciri disiplin yang kaku, tidak ada negosiasi dengan anak, cenderung memberikan hukuman fisik terhadap pelanggaran yang dilakukan anak. Pola asuh demokratis adalah orang tua yang melibatkan anak dalam berbagai aktivitasnya termasuk dalam pengambilan keputusan. Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri orang tua yang memberikan pengarahan kepada anak-anaknya, terbuka terhadap anak, memberikan penjelasan rasional kepada anak atas ditetapkannya suatu aturan, orang tua memberikan kebebasan kepada anak namun masih dalam kontrol orang tuannya[4]. Pola pengasuhan permisif adalah orang tua yang memberikan kebebasan anak, pola asuh permisif ditandai dengan kasih sayang orang tua yang berlebihan kepada anaknya atau terlalu memanjakan anak. Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri orang tua tidak ada kontrol terhadap anak-anaknya, memberikan kebebasan terhadap kebebasan dan tindakan anak, tidak konsisten terhadap aturan, kurang memberikan kontrol pada anak dan cenderung memanjakan anak[5].

---

[3] Syamsul Bahri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Jakarta: Kencana, 2013), 71.

[4] Thalib, 71.

[5] Thalib, 72.

Setiap pola pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anaknya secara langsung maupun tidak langsung memberikan dampak, dampak tersebut dapat berupa dampak positif maupun negatif. Contohnya saja pola asuh otoriter Orang tua selalu merasa paling benar, akibatnya anak akan merasa tertekan, menarik diri dari pergaulan dan tidak percaya pada orang tuanya apalagi orang lain. Anak dengan pola asuh otoriter, bisa tumbuh menjadi anak yang kurang percaya diri, agresif, berpotensi punya masalah dalam pergaulan dengan teman sebaya[6].

Anak dengan pola asuh demokratis akan berkembang menjadi anak yang memiliki penyesuaian sosial yang baik. Selain itu anak dengan pola asuh demokratis akan percaya diri, imajinatif. Anak juga akan mudah beradaptasi kreatif dan mandiri[7].

Pola asuh permisif atau serba boleh, biasanya membuat anak maunya menang sendiri. Selain itu menjadi anak tidak percaya diri, tumbuh menjadi pribadi kurang mandiri atau sangat tergantung. Semua sebagai dampak kurangnya bimbingan dan arahan, sehingga anak kurang dilatih bertanggung jawab[8].

PONOROGO

[6] Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, 68.

[7] Mohammad takdir Ilahi, *Quantum Parenting Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif Dan Cerdas* (Jogjakarta: KataHati, 2013), 139.

[8] Agung Han, "*4 Jenis Pola Asuh Dan Dampaknya Pada Anak*," https://www.kompasiana.com/agungatv/58815fab51f9fd360fd3

Anak diharapkan memperoleh pola pengasuhan yang tepat dari orang tuannya. Kesalahan orang tua yang secara tidak sengaja orang tua membuat anak menjadi malu di depan orang lain. Membuat anak menjadi malu di depan orang lain akan membuat anak tertekan secara psikologis yang akan berefek pada pola pikir anak. Anak akan dihantui oleh tindakan orang tuanya sehingga anak merasa kurang percaya diri dalam hidupnya.

Setiap perilaku, kebiasaan-kebiasaan orang tua berpotensi untuk ditiru oleh anak, di dalam keluarga terjalin sebuah interaksi. Interaksi inilah yang menyebabkan individu memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri kepribadiannya[9]. Kepribadian adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir[10].

Pembentukan kepribadian anak dipengaruhi oleh lingkungan terutama orang tua. Orang tua merupakan orang pertama yang dikenal anak, orang pertama yang dapat menjadi *role model* untuk anak-anak kelak. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana

PONOROGO

---

c55e/4-jenis-pola-asuh-dan-dampaknya-pada-anak?page=all, March 7, 2019.

[9] Ismaya, *Bimbingan & Konseling*, 135.

[10] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 11.

kebiasaan orang tua berpengaruh banyak terhadap perkembangan jiwa anak.

Terkadang orang tua tidak sadar memberi contoh yang tidak baik misalnya meminta tolong dengan nada mengancam, tidak mau mendengarkan cerita anak, berbicara kasar, mementingkan diri sendiri, tidak mau mengakui jika salah, terlalu mencampuri urusan anak, kurang mempercayai anak dan lain sebagainya.

Contoh di atas akan berimplikasi negatif pada perkembangan jiwa anak karena anak belum mampu memilih mana sikap yang baik atau tidak yang penting bagi mereka adalah mereka telah belajar banyak hal dari orang tuanya. Efek negatif yang dapat timbul misalnya anak memiliki hati keras, keras kepala, manja, pendusta, pemalu, dan sebagainya[11].

Menurut Jung, tipe manusia dapat dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu tipe introvert dan ekstrovert. Tipe ekstrovert mempunyai ciri-ciri berhati terbuka, lancar dalam pergaulan, ramah tamah, penggembira, kontak dengan lingkungan besar sekali. Sedangkan tipe introvert memiliki ciri-ciri, kurang pandai bergaul, pendiam, suka menyendiri, bahkan sering takut kepada orang[12]. Tipe pola asuh dan kepribadian mempengaruhi pembentukan kepercayaan diri siswa.

---

[11] Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, 26.

[12] M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), 150.

Penelitian Rimer dan Balaam menunjukkan bahwa banyak siswa yang menghindari keterlibatan dirinya untuk berinteraksi secara pribadi ke dalam proses pembelajaran tersebut. Penelitian tersebut mengungkapkan kurang dari 30 persen siswa yang ikut berinteraksi lebih dari 80 persen dari total kegiatan pada kelas seminar. Mereka mengungkapkan bahwa siswa yang pendiam tersebut memiliki empat alasan utama untuk tidak berpartisipasi dalam proses pembelajaran[13].

Alasan tersebut di antaranya: mereka merasa ide-ide yang dimiliki belum dirumuskan dengan benar, siswa merasa tidak cukup memahami materi pelajaran, tidak membaca materi yang ditugaskan, dan siswa merasakan kelasnya terlalu besar. Bahkan, ada beberapa siswa yang merasa takut dimusuhi apabila dianggap terlalu banyak berkontribusi di dalam kelas. Penelitian tersebut juga mengungkapkan rasa malu dan kepercayaan diri saling berkaitan dan berpengaruh terhadap keaktifan siswa di kelas[14].

Kepercayaan diri adalah keyakinan dalam diri individu bahwa ia bisa melakukan sesuatu. Kepercayaan diri mampu mendorong seseorang memiliki kekuatan dan tekad untuk mencapai sesuatu.

---

[13] Ramdan Febrian, "Malu Bertanya, Sesat Di Kelas," Agustus 2018, https://tirto.id/malu-bertanya-sesat-di-kelas-cTcD.

[14] Ramdan Febrian, "*Malu Bertanya, Sesat Di Kelas*," Agustus 2018, https://tirto.id/malu-bertanya-sesat-di-kelas-cTcD diakses pada 28 Desember 2018.

rasa percaya diri dapat dikatakan salah satu penyebab suksesnya seorang individu. Rasa percaya diri harus senantiasa dikembangkan sejak dini oleh orang tua.

Seorang anak harus memiliki rasa percaya diri yang kuat pada dirinya sendiri, dengan rasa percaya diri anak akan mampu menunjukkan apa yang dia miliki dan apa yang dia dapat lakukan. Selain itu, anak lebih mudah mengungkapkan sesuatu yang dia rasakan daripada anak yang cenderung pemalu[15].

Model pengasuhan yang tepat akan mempengaruhi rasa percaya diri siswa dan juga tipe-tipe kepribadian juga dapat mempengaruhi pembentukan rasa percaya diri siswa. Muhadjir Effendy Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menilai rasa percaya diri akan menumbuhkan *self efficacy* atau afikasi diri dapat mendorong orang untuk bekerja lebih keras[16].

Setiap anak pasti memiliki kondisi yang berbeda-beda ada anak yang ceria, cerewet, berani dan ada pula yang cenderung pemalu, menyendiri, lebih memilih menjauh dari teman-teman yang lain. Siswa berkepribadian ekstrovert lebih mudah bergaul dengan orang lain dan lebih berani mengemukakan

PONOROGO

[15] Susanti, Febriana Werdiningsih, Sujiyanti, *Mencetak Anak Juara: Belajar Dari Pengalaman 50 Anak Juara* (Jogjakarta: KataHati, 2009), 50.

[16] Laila Rochmatin, "*Ada Tradisi Yang Bikin Anak Kurang Percaya Diri*," *Newswire*, November 23, 2018, http://m.harianjogja.com/news/read/2018/11/23/500/954630/ada-tradisi-yang-bikin-anak-kurang-percaya-diri. diakses pada 27 Desember 2018

pendapatnya dibanding siswa yang berkeribadian introvert. Pada saat pelajaran dimulaipun kebanyakan siswa dengan ekstrovert lebih aktif dibandingkn introvert. Jika diberi pertanyaan untuk dijawab langsung atau mempresentasikan kedepan siswa dengan kepribadian introvert cenderung gugup menjawab dan dengan suara yang sangat lirih hingga teman-temannya tidak mendengar suaranya. Hal ini menunjukkan rendahnya tingkat percaya diri dan kemampuan sosial introvert.

Pola asuh orang tua juga dapat mempengaruhi rasa percaya diri anak. Orang tua berperan penting atas perkembangan anaknya. Keberagaman pola asuh yang diterapkan orang tua kan berpengaruh pada kondisi anak termasuk mempengaruhi kepercayaan dirinya. Orang tua yang terlalu mengekang anaknya dapat menyebabkan ketika anak ingin berbuat sesuatu ia takut dimarahi orang tuanya, hal ini menyebabkan rasa percaya diri anak menjadi rendah.

Banyak faktor yang menyebabkan anak-anak terlihat kurang percaya diri, kebanyakan dari mereka malu ketika harus terlihat berbeda atau lebih menonjol dari temannya, atau ketika melakukan sesuatu takut salah, atau takut akan penolakan-penolakan yang akan diterimanya.

Berangkat dari masalah di atas, peneliti menggangap masalah ini perlu diteliti. Dengan ini peneliti mengambil judul ”PENGARUH POLA ASUH DAN ORANG TUA DAN KEPRIBADIAN TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI SISWA

KELAS V DI MI TARBIYATUL MUBALLIGHIN PRAMBON DAGANGAN MADIUN TAHUN PELAJARAN 2018/2019".

B. Batasan Masalah

Banyak faktor yang dapat dikaji untuk ditindaklanjuti dalam penelitian ini. Luasnya bidang cakupan serta berbagai keterbatasan yang ada baik keterbatasan teori, waktu, dan dana maupun jangkauan penelitian, maka perlu adanya batasan masalah . Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah "Pengaruh Pola Asuh dan Orang Tua Kepribadian Siswa terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas V MI Tarbiyatul Muballighin Prambon Dagangan Madiun Tahun Pelajaran 2018/2019".

C. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kepercayaan diri siswa kelas V MI Tarbiyatul Muballighin Prambon Dagangan Madiun Tahun Pelajaran 2018/2019?
2. Apakah terdapat pengaruh kepribadian terhadap tingkat kepercayaan diri siswa kelas V MI Tarbiyatul Muballighin Prambon Dagangan Madiun Tahun Pelajaran 2018/2019?
3. Apakah terdapat pengaruh pola asuh orang tua dan kepribadian terhadap kepercayaan diri siswa kelas V MI Tarbiyatul Muballighin Prambon Dagangan Madiun Tahun Pelajaran 2018/2019?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kepercayaan diri siswa kelas V MI Tarbiyatul Muballighin Prambon Dagangan Madiun Tahun Pelajaran 2018/2019
2. Untuk mengetahui pengaruh kepribadian terhadap tingkat kepercayaan diri siswa kelas V MI Tarbiyatul Muballighin Prambon Dagangan Madiun Tahun Pelajaran 2018/2019
3. Untuk mengetahui pengaruh kepribadian dan pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri siswa kelas V MI Tarbiyatul Muballighin Prambon Dagangan Madiun Tahun Pelajaran 2018/2019

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sekurang-kurangnya terdapat dua aspek yaitu:

1. Secara teoretis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang dalam membangun pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan kepribadian terhadap kepercayaan diri siswa.
2. Secara praktis
   a. Bagi peneliti: Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, pengalaman dan wawasan berpikir ilmiah.

b. Bagi lembaga pendidikan: Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang membangun untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan termasuk para pendidik yang ada termasuk para pendidik untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.
c. Bagi siswa: Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa agar mampu bersosialisasi dengan baik, berani mengungkapkan pendapatnya dan menjadi pribadi yang sukses.
d. Bagi peneliti selanjutnya: Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

F. Sistematika Pembahasan

Laporan hasil penelitian kuantitatif ini akan disusun menjadi tiga bagian utama yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Pembahasan dalam laporan penelitian ini terdiri dari lima bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang berkaitan. Sistematika pembahasan ini adalah:

BAB I merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan laporan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan

BAB II berisi tentang hasil penelitian terdahulu, landasan teori mengenai pola asuh orang tua, kepribadian, dan kepercayaan diri siswa. Selain itu membahas mengenai kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis.

BAB III berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV berisi tentang hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis), serta interpretasi dan pembahasan.

BAB V berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Bab ini menunjukkan inti dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

PONOROGO

BAB II
TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN ATAU KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian

Berdasarkan penemuan telaah pustaka terdahulu, peneliti menemukan beberapa judul yang terkait dengan pola asuh, kepribadian maupun kepercayaan diri. Telaah hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian skripsi Isna Lailatul Fauziah, dengan judul Korelasi Kepercayaan Diri Siswa dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V di MI Negeri Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

   Hasil penelitian ini adalah 1) tingkat kepercayaan diri siswa kelas V di MI Negeri Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. Mayoritas berkategori sedang dengan frekuensi (41,66%) 2) Tingkat kemandirian belajar siswa V di MI Negeri Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 mayoritas berkategori sedang dengan frekuensi 11 responden (45,83%), dan 3) pada taraf signifikansi 5% r_{xy}/r_o =0,213 dan n=0,404, maka $r_o < r_1$ berarti tidak ada korelasi yang signifikan antara kepercayaan diri dan kemandirian belajar[17].

[17] Isna Lailatul Fauziah, "*Korelasi Kepercayaan Diri Siswa dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V di MI Negeri Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016",* (Skripsi IAIN Ponorogo 2016)

Pada penelitian Isna terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu meneliti tentang kepercayaan diri. Penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu pada penelitian Isna membahas mengenai korelasi antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar, sedangkan penelitian ini lebih membahas pada bagaimana pengaruh pola asuh orang tua dan kepribadiannya terhadap kepercayaan diri siswa.

2. Penelitian skripsi Ekawidiyaningsih dengan judul Korelasi Antara Kondisi Ekonomi Orang Tua dan Rasa Percaya Diri dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SDN 3 Nglaran Kabupaten Pacitan Tahun Pelajaran 2017/2018.

   Hasil penelitian ini adalah (1) Terdapat korelasi positif yang signifikan antara kondisi ekonomi orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas IV SDN 3 Nglaran Kabupaten Pacitan Tahun pelajaran 2017/2018, pada risiko kesalahan α = 5%, dengan nilai signifikasi 0,000 dan koefisien korelasi sebesar 0,793, yang berkategori tingkat korelasi kuat. (2)Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara rasa percaya diri dengan prestasi belajar siswa kelas IV SDN 3 Nglaran Kabupaten Pacitan Tahun pelajaran 2017/2018, pada risiko kesalahan α = 5%, dengan nilai signifikasi 0,134 dan koefisien korelasi sebesar 0,406. (3)Terdapat korelasi positif yang signifikan antara kondisi ekonomi dan rasa percaya diri

secara bersama-sama dengan prestasi belajar siswa kelas IV SDN 3 Nglaran Kabupaten Pacitan Tahun pelajaran 2017/2018 dengan koefisien korelasi 0,820, yang berkategori sangat kuat. Pada risiko kesalahan α = 5%, jika nilai signifikasi 0,01 dan nilai α = 0,05, maka signifikasi of change lebih kecil dari α, sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Kontribusi atau sumbangan secara simultan variabel kondisi ekonomi dan rasa percaya diri dengan prestasi belajar adalah 67,2% dan 32,8% ditentukan oleh variabel lain misalnya, motivasi, minat dan masyarakat[18].

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ekawidyaningsih memiliki persamaan yaitu membahas mengenai kepercayaan diri sebagai variabel terikatnya. Penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu penelitian Ekawidyaningsih membahas mengenai korelasi antara kondisi ekonomi orang tua dan rasa percaya diri dengan prestasi belajar siswa, sedangkan penelitian ini lebih membahas pada bagaimana pengaruh pola asuh orang tua dan kepribadiannya terhadap kepercayaan diri siswa.

PONOROGO

[18] Ekawidiyaningsih, "*Korelasi Antara Kondisi Ekonomi Orang Tua Dan Rasa Percaya Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SDN 3 Nglaran Kabupaten Pacitan Tahun Pelajaran 2017/2018*" (Skripsi IAIN Ponorogo 2018)

3. Penelitian skripsi Mustofa Rifki dengan judul Pengaruh Rasa Percaya Diri terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Islam Almaarif Singosari Malang.

   Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif atau signifikan antara rasa percaya diri terhadap prestasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan t hitung = 3,15 dan t tabel = 1,99 maka t hitung > t tabel. Nilai R Squere sebesar 0,113 berarti variabel bebas percaya diri (X) mampu menerangkan variabel terikat prestasi belajar (Y) sebesar 11,3% sedangkan 88,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian[19].

   Pada penelitian yang dilakukan oleh Mustofa Rifki memiliki persamaan yaitu keduanya membahas tentang rasa percaya diri siswa. Penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mustofa Rifki membahas mengenai pengaruh rasa percaya diri terhadap prestasi belajar siswa, pada penelitian Mustofa Rifki variabel percaya diri diletakkan sebagai variabel bebas, sedangkan penelitian ini membahas mengenai pengaruh pola asuh dan kepribadian terhadap kepercayaan diri siswa, variabel percaya diri di dalam penelitian ini diletakkan sebagai variabel terikat.

---

[19] Mustofa Rifki, "*Pengaruh rasa percaya diri terhadap prestasi belajar siswa di SMA Islam Almaarif Singosari Malang*, (Skripsi UIN Malang 2008)

B. Kajian Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh

Dalam Kamus Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Sri Lestari pengasuhan berarti hal (cara, perbuatan dan sebagainya) mengasuh. Istilah asuh sering dirangkaikan dengan asah dan asih menjadi asah-asih. Mengasah berati melatih agar memiliki kemampuan atau kemampuannya meningkat. Mengasihi berarti mencintai dan menyayangi. Dengan rangkaian kata asah-asuh, maka pengasuhan anak bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak dan dilakukan dengan dilandasi rasa kasih sayang tanpa pamrih. Maka sejatinya tugas pengasuhan anak murni merupakan tanggung jawab orang tua[20].

Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orangtua. Pola asuh tidak bisa dipisahkan dari keluarga, keluarga merupakan suatu satuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya

[20] Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 138.

kerja sama ekonomi dan mempunyai fungsi untuk melanjutkan keturunan sampai mendidik dan membesarkannya[21].

Menurut Moks dkk pola asuh sebagai cara orang tua, yaitu ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuhnya yang mempunyai pengaruh yang besar bagaimana melihat dirinya dan lingkunganya[22]. Pola asuh adalah suatu sikap yang dilakukan orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya[23]. Singgih Dirga Gunarso berpendapat bahwa pola asuh merupakan gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak[24].

Pola asuh orang tua membantu secara langsung untuk mencapai tujuan sosialisasinya dan secara tidak langsung mempengaruhi proses internalisasi nilai-nilai sehingga menjadikan anak lebih terbuka

---

[21] Ilahi, *Quantum Parenting Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif Dan Cerdas*, 133.

[22] Mohammad takdir Ilahi, *Quantum Parenting Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif Dan Cerdas*, (Jogjakarta: KataHati 2013), 134

[23] Ilahi, *Quantum Parenting Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif Dan Cerdas*, 135.

[24] Tiok Wijanarko, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Persepsi Pemberian Tugas Guru Dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa Sd Kelas V*, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 7 Tahun ke IV April 2015

terhadap upaya sosialisasi melalui berbagai bentuk kompetensi interaksi sosial[25].

Pengasuhan orang tua sebagai suatu mekanisme yang secara langsung membantu anak mencapai tujuan sosialisasi dan secara tidak langsung mempengaruhi internalisasi nilai-nilai sehingga anak lebih terbuka terhadap upaya sosialisasi melalui berbagai bentuk kompetensi interaksi sosial. Pengasuhan orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk memperoleh berbagai bentuk keterampilan melalui eksplanasi, dorongan dan diskusi serta adanya pengakuan dari pihak orang tua[26].

Jadi pola asuh adalah upaya orang tua dalam mendidik anak-anaknya melalui proses interaksi antara anak dan lingkungannya terutama orang tuanya dan upaya orang tua untuk membantu anak membentuk kepribadian dan tumbuh dengan optimal.

b. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga berikut ini adalah macam-macam pola asuh orang tua kepada anak:

---

[25] Syamsul, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, 68

[26] Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, 68.

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya, kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi[27]. Pola asuh orang tua otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif terhadap anak. Menurut Baumrind pola asuh otoriter ditandai dengan hubungan anak dan orang tua yang tidak hangat, kebijakan orang tua yang tidak persuasif. Orang tua berusaha membentuk tingkah laku anak sesuai dengan tingkah laku orang tuanya. Orang tua jarang mendukung anak mandiri, orang tua menuntut anak untuk bertanggung jawab seperti orang dewasa namun hak anak sangat dibatasi[28].

Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri orang tua cenderung melakukan kontrol yang ketat terhadap anak tanpa adanya kompromi maupun negosiasi, disiplin dan kaku, enderung menyandarkan hukuman fisik terhadap pelanggaran,

[27] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam,*354

[28] Mohammad, *Quantum Parenting Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif Dan Cerdas,*136

orang tua tidak mendorong anak, dan kurang menunjukkan kasih sayang dan kehangatan dalam proses interaksinya.

Pola asuh otoriter dapat menghambat perkembangan kompetensi sosial pada anak, memunculkan masalah psikologis maupun perilaku misalnya mudah cemas, depresi dan rendahnya rasa percaya diri anak[29]. Orang tua seringkali memaksakan kehendaknya, anak harus bersikap seperti apa yang diinginkan kedua orang tuannya. Sehinga anak tumbu menjadi pribadi yang memiliki rasa percaya diri rendah.

Kelebihan pola asuh otoriter adalah anak akan selalu taat perintah orang tua, tidak membantah. Kelemahannya adalah kehidupan anak statis, hanya menunggu perintah orang tua, kurang kreatif, pasif, tidak percaya diri dan lain sebagainya[30].

2) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anak, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang

[29] Syamsul, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, 71

[30] Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, 71.

tua[31]. Orang tua dengan pola asuh demokratis cenderung fleksibel, responsif, dan merawat, orang tua melakukan pengawasan dan tuntutan, hangat, dan memiliki komunikasi yang baik dengan anak. Pengasuhan demokratis akan memberikan dorongan, membantu anak dalam membuat keputusan, memecahkan masalahnya sendiri, selain itu anak diberikan kesempatan untuk berperan dalam berbagai aktivitas, menaruh perhatian terhadap pandangan dan perbedaan individual anak serta lebih fleksibel terhadap aturan yang telah disepakati bersama [32] .

Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri orang tua mengarahkan anak, lebih terbuka, memberikan pertimbangan kepada anak, menjelaskan kebijakan yang akan dilakukan secara rasional, orang tua memberikan kebebasan namun masih di bawah kontrol, hangat, pola komunikasi yang baik antara orang tua

[31] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*,355

[32] Mohammad, *Quantum Parenting Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif Dan Cerdas*,138

dan anak, dan konsisten terhadap tindakan[33].

Anak di bawah pengasuhan demokratis akan menunjukkan tanggung jawab, sosial yang tinggi, lebih independen, memungkinkan berkembangnya kompetensi sosial, mencegah problem perilaku maupun psikologis seperti mudah cemas, depresi dan rendahnya rasa percaya diri anak[34]. Anak-anak selalu didengarkan oleh orang tua, komunikasi yang tercipta diantara keduanya hangat sehingga tercipta lingkungan yang positif. Anak-anak bebas memilih namun masih dalam pengawasan dan aturan yang disepakati bersama orang tuannya.

3) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap seperti orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki[35]. Pola asuh ini memberikan harapan anak membentuk

[33] Ilahi, *Quantum Parenting Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif Dan Cerdas*, 139.

[34] Syamsul, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, 71

[35] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*,356

karakter tanpa campur tangan orang tua. Orang tua menganggap anak mampu berfikir sendiri dan ia sendirilah yang akan merasakan akibatnya. Menurut Steinberg orang tua dengan pola ini umumnya tidak memberikan pengawasan, tidak menasihati anak ketika salah, memberikan sedikit tuntunan dan menekan sedikit disiplin[36].

Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri tidak ada kontrol orang tua, memberikan kebebasan terhadap harapan-harapan dan tindakan anak, membolehkan setiap tindakan anak, dalam menerapkan peraturan tidak konsisten, kurang melakukan kontrol dan cenderung memanjakan anak.

Anak di bawah pola asuh model ini akan menunjukkan kontrol diri, harga diri, dan konsep diri yang negatif dan gangguan penyesuaian diri. Anak akan mementingkan diri sendiri dan kurang menghargai orang lain[37].

PONOROGO

[36] Mohammad, *Quantum Parenting Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif Dan Cerdas,*138

[37] Ilahi, *Quantum Parenting Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif Dan Cerdas*, 138.

2. Kepribadian

a. Pengertian Kepribadian

Kepribadian adalah suatu istilah yang mengacu pada gambaran-gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dan kelompoknya atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku sesuai dengan gambaran sosial yang diterimanya. Kepribadian juga sering dihubungkan sifat kas yang dimiliki seseorang atau ciri tertentu yang dimiliki individu[38].

Kata "kepribadian" sesungguhnya berasal dari kata latin: *Persona*. Pada mulanya, kata *persona* ini menunjukkan pada topeng yang biasa digunakan oleh pemain sandiwara di zaman romawi. Lambat laun kata *persona* berubah menjadi suatu istilah yang mengacu pada gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompok atau masyarakatnya, individu diharapkan bertingkah sesuai gambaran sosial yang diterimanya[39]. Istilah kepribadian juga berarti ciri-ciri atak seseorang yang konsisten yang

---

[38] *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, 17.

[39] Alex Sobur, Psikologi *Umum Dalam Lintas Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 299.

memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang berbeda[40].

Menurut Kelly kepribadian adalah cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman dalam hidupnya. Menurut Gordon Allport menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menurut Sigmund Unsur-unsur tingkah laku manusia antara lain konflik, bakat dan adaptasi Sosial[41].

Menurut Jung kepribadian adalah mencangkup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran. Ketidaksadaran pribadi berisi kompleks perasaan, pikiran, persepsi, ingatan yang terdapat dalam ketidaksadaran pribadi[42].

b. Macam-macam Kepribadian

Jung menyatakan pembagian tipe manusia dengan cara lain ia menyatakan bahwa perhatian manusia tertuju pada dua arah, yakni keluar dirinya yang disebut *ekstrovert* dan ke dalam dirinya yang disebut *introvert*[43].

PONOROGO

[40] Sobur, 301.

[41] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, 19

[42] Syamsu Yusuf and Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 79.

[43] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 150

Kepribadian ekstrovert yaitu orang-orang yang perhatiannya lebih diarahkan diluar dirinya. Kepribadian ekstrovert memiliki ciri-ciri lancar dalam berbicara, tidak mudah cemas, ramah dan suka berteman dengan orang lain, suka bekerja sama dengan orang lain, kurang mempedulikan penderitaan diri sendiri, dan mudah beradaptasi, mereka mempengaruhi lingkungan dan mudah pula dipengaruhi lingkungan.

Kepribadian introvert adalah rang yang perhatiaanya lebih kepada dirinya. Kepribadian introvert memiliki ciri-ciri lebih lancar menulis dari pada berbicara, sering diliputi kekhawatiran, malu dan canggung, tertutup, lebih suka bekerja sendiri, selalu berhati-hati terhadap penderitaannya, susah beradaptasi dan kaku dalam pergaulan[44].

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor internal merupakan faktor bawaan atau genetis. Faktor genetis maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak

[44] Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia 2013), 316

lahir yang merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki orang tuanya atau kombinasi keduanya.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri sendiri. Faktor eksternal biasanya berasal dari lingkungan seseorang dimulai dari lingkungan keluarga, teman, tetangga, sampai dipengaruhi oleh berbagai media yang ada[45].

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama anak tumbuh dan berkembang dan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak terutama cara orang tua mendidik dan membesarkan anaknya. Levine menegaskan bahwa kepribadian orang tua akan berpengaruh terhadap cara orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak yang akan berpengaruh pula pada kepribadian anak[46].

PONOROGO

[45] *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, 18.

[46] 18.

3. Kepercayaan Diri

a. Pengertian Kepercayaan Diri

Menurut Sarason kepercayaan diri merupakan perasaan yang berisi kekuatan, kemampuan dan keterampilan untuk melakukan dan menghasilkan sesuatu yang dilandasi keyakinan untuk sukses. Mc. Celland menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan control internal terhadap perasaan seseorang akan adanya kekuatan-kekuatan dalam dirinya, kesadaran akan kemampuannya, dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah ditetapkan[47].

Lauster, mengungkapkan ciri-ciri orang yang percaya diri adalah: percaya pada kemampuan diri sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, dan berani mengungkapkan pendapat. Sementara itu Taylor dkk mengatakan bahwa orang yang percaya diri memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri[48].

Percaya diri adalah berbuat dengan penuh keyakinan, rasa percaya diri adalah

[47]Komarudin, *Psikologi Olahraga*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 67

[48]Siska Sudardjo & Esti Hayu Purnamaningsih, *Kepercayaan Diri Dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa*, jurnal psikologi 2003, NO. 2, https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7025/5477, diakses pada 3 desember 2018

kekuatan yang mendorong seseorang untuk maju dan berkembang serta terus memperbaiki dirinya. Tanpa rasa percaya diri ia akan hidup di bawah bayang-bayang orang lain, ia akan selalu takut pada kegagalan dan sesuatu yang tidak diketahui. Karena itu, ia tidak berani melakukan perubahan sekecil apapun untuk keluar dari kebiasaannya karena ia terlalu takut gagal. Pikiran yang positif membantu individu membangun percaya diri, dampaknya adalah perbuatan positif yang membantu seseorang berani menghadapi tantangan hidup[49].

Percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan harapan dan keinginan. Rasa percaya diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri.

b. Jenis-jenis percaya diri

Kepercayan diri dibagi menjadi dua jenis yaitu percaya diri lahir dan percaya diri batin. Percaya diri lahir membuat individu harus dapat memberikan pada dunia luar bahwa ia yakin akan dirinya sendiri, yaitu melalui pengembangan keterampilan dalam bidang-bidan tertentu. Keterampilan tersebut meliputi penampilan diri, tujuan jelas,

[49] ibrahim elfiky, "Quwwat Al-Tafkir" (Jakarta: zaman, 2015), 54.

ketegasan dan komunikasi. Percaya diri batin meliputi pengendalian perasaan, cinta pada diri sendiri pemahaman diri dan berfikir positif. Aspek-aspek percaya diri meliputi keyakinan, optimis, obyektif, tanggung jawab dan rasional[50].

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Liendenfield mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan kepercayaan diri seseorang seperti status sosial ekonomi, penampilan fisik, dan tingkat pendidikan[51]. Menurut Mastuti faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri antara lain: orang tua, masyarakat, teman sebaya, dan konsep diri. Pendapat dari Iswidharmanjaya faktor luar yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, teman sebaya, dan media massa[52].

---

[50] Raihan Adi Wibowo, *Positive Personality 5 Langkah Mengelola Pikiran Dan Mindset Positif* (Yogyakarta: Briliant Book, 2017), 4.

[51] *Nathania Longkutoy, Jehosua Sinolungan, And Henry Opod, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Siswa Smp Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa*," *Jurnal E-Biomedik (Ebm)* 3 (N.D.): 98.diakses pada 17 april 2019

[52]Indra Bangkit Komara, *Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan* Karir *Siswa*, (online) psikopedagogia, 2016. Vol. 5, No. 1,

d. Ciri-ciri anak yang memiliki kepercayaan diri

Ciri-ciri anak yang memiliki rasa percaya diri adalah sebagai berikut:

1) Mudah beradaptasi dengan lingkungan baru
2) Mudah bergaul dengan teman dan mudah menjalin keakraban
3) Memiliki banyak teman karena keberadaannya disukai oleh teman-temannya
4) Tampil menonjol dibanding dengan lainnya
5) Berani tampil di muka umum
6) Berbicara dengan jelas dan mudah dimengerti
7) Memiliki cita-cita
8) Sadar penampilan dan mampu menerapkan pakaian dengan baik sesuai tempat dan kesempatan[53].

e. Cara mengembangkan rasa percaya diri anak

1) Memberikan pujian untuk setiap perbuatan baik anak
2) Mengajarkan anak mengungkapkan perasaannya
3) Mengajarkan kepekaan sosial pada anak

PONOROGO

---

http://journal.uad.ac.id/index.php/PSIKOPEDAGOGIA/article/download/4474/2602, diakses pada 3 Desember 2018

[53] *Mencetak Anak Juara: Belajar Dari Pengalaman 50 Anak Juara*, 50.

4) Meminta izin pada saat akan memindahkan barang milik anak
5) Jangan meremehkan prestasi anak
6) Jangan menakuti-nakuti anak
7) Jangan mencela perbuatan anak
8) Memberi kesempatan anak untuk memutuskan sesuatu[54].

C. Pengaruh pola asuh, kepribadian dan kepercayaan diri

Orang tua berperan besar dalam mengembankan kepercayaan diri anak. Rasa percaya diri anak tidak akan tumbuh begitu saja tanpa bantuan dari orang tua. Kasih sayang dari orang tua sangat berpengaruh pada rasa kepercayaan diri anak. Anak-anak yang merasa disayang oleh orang tuanya perkembangan kepercayaan dirinya akan baik. Anak-anak yang selalu diberi tugas dan kepercayaan maka rasa percaya dirinya akan berkembang dengan baik[55].

Kesalahan orang tua yang secara tidak sengaja orang tua membuat anak menjadi malu di depan orang lain. membuat anak menjadi malu di depan akan dihantui oleh tindakan orang tuanya sehingga anak orang lain akan membuat anak tertekan secara psikologis yang akan berefek pada pola pikir anak.

---

[54] Abdul Mustaqim, Menjadi *Orang Tua Bijak* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005), 97.

[55] *Mencetak* Anak *Juara: Belajar Dari Pengalaman 50 Anak Juara*, 51.

Anak merasa kurang percaya diri dalam hidupnya[56]. Pola asuh orang tua juga berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda.

Eysenck mengatakan lebih lanjut bahwa tipe kepribadian ekstrovert dan tipe kepribadian introvert merupakan dua kutub dalam satu skala. Kebanyakan individu akan berada ditengah-tengah skala tersebut. Selain itu Eysenck mengemukakan bahwa ekstraversi mempunyai Sembilan trait yaitu sosiabel, lincah, aktif, asertif, mencari sensasi, riang dominan, bersemangat, dan berani. Sedangkan introversi adalah kebalikan dari trait ekstraversi, yakni: tidak sosial, pendiam, pasif, ragu, banyak pikiran, sedih, penurut, pesimis, dan penakut[57].

Sikap malu di depan banyak orang adalah pemicu seseorang untuk tidak percaya diri, selain itu sikap kaku akan timbul jika berada pada lingkungan yang baru, seseorang yang tidak mudah beradaptasi

---

[56] Sya'ban Jamil, *Ayah Bunda, Kapan Kita Bisa Bermain Bersama?*, (solo: metagraf, Creative Imprint of Tiga Serangkai 2018), 7

[57] Wahyu Rahmat, *Pengaruh Tipe Kepribadian Dan Kualitas Persahabatan Dengan Kepercayaan Pada Remaja Akhir*, (online) Ejournal Psikologi, 2014, http://ejournal.*psikologi*.fisip-unmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2014/10/Pengaruh%20Tipe%20Kepribadian%20dan%20Kualitas%20Persahabatan%20dengan%20Kepercayaan%20pada%20Remaja%20Akhir%20(Wahyu%20Rahmat)%20(10-29-14-06-04-27).pdf, diakses pada 27 November 2018

akan menimbulkan sikap malu sehingga kita tidak percaya diri[58].

Uraian diatas menunjukkan bahwa pola asuh berpengaruh terhadap kepercayaan diri dan kepribadian juga akan berpengaruh pada rasa percaya diri seseorang.

D. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori diatas maka dapat diajukan kerangka berfikir sebagai berikut:

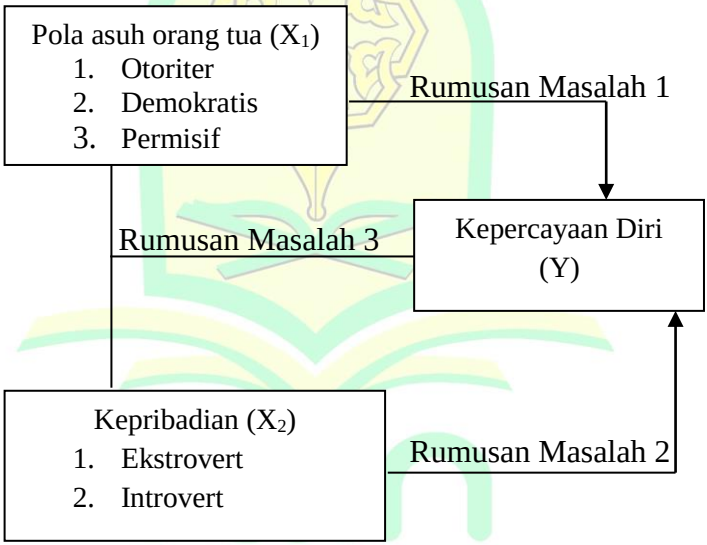

PONOROGO

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

[58] Wibowo, *Positive Personality 5 Langkah Mengelola Pikiran Dan Mindset Positif*, 27.

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jika pola asuh otoriter dan kepribadian ekstrovert maka kepercayaan diri siswa siswa kelas V di MI Tarbiyatul Muballighin Prambon, Dagangan, Madiun akan meningkat.
2. Jika pola asuh demokratis dan kepribadian ekstrovert maka kepercayaan diri siswa siswa kelas V di MI Tarbiyatul Muballighin Prambon, Dagangan, Madiun akan meningkat.
3. Jika pola asuh permisif dan kepribadian ekstrovert maka kepercayaan diri siswa siswa kelas V di MI Tarbiyatul Muballighin Prambon, Dagangan, Madiun akan meningkat.
4. Jika pola asuh otoriter dan kepribadiannya introvert maka kepercayaan diri siswa siswa kelas V di MI Tarbiyatul Muballighin Prambon, Dagangan, Madiun akan meningkat.
5. Jika pola asuh demokratis dan kepribadiannya introvert maka kepercayaan diri siswa siswa kelas V di MI Tarbiyatul Muballighin Prambon, Dagangan, Madiun akan meningkat.
6. Jika pola asuh permisif dan kepribadiannya introvert maka kepercayaan diri siswa siswa kelas V di MI Tarbiyatul Muballighin Prambon, Dagangan, Madiun akan meningkat.

E. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan[59].

Berdasarkan rumusan masalah dan analisis teori yang telah penulis sampaikan di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{0A} : Tidak ada pengaruh tingkat kepercayaan diri siswa berdasarkan pola asuh otoriter, demokratis maupun permisif

H_{IA} : Ada pengaruh tingkat kepercayaan diri siswa berdasarkan pola asuh otoriter, demokratis maupun permisif.

H_{0B} : Tidak ada pengaruh tingkat kepercayaan diri siswa berdasarkan kepribadian ekstrovert dan introvert

H_{1B} : Ada pengaruh tingkat kepercayaan diri siswa berdasarkan kepribadian ekstrovert dan introvert.

H_{0AB} : Tidak ada pengaruh kepercayaan diri siswa berdasarkan pola asuh orang tua dan kepribadian siswa

H_{1AB} : Ada pengaruh kepercayaan diri siswa berdasarkan pola asuh orang tua dan kepribadian siswa

[59] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 96.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang diterapkan[60]. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh antara dua atau lebih atau seberapa besar pengaruh tersebut. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dibagi mejadi dua, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel independen merupakan variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab perubahan atau timbulnya variabel terikat.
2. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas[61].

[60] 14.
[61] 39.

Dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu variabel X_1 adalah pola asuh orang tua siswa kelas V di MI Tarbiyatul Muballighin Prambon, Dagangan, Madiun Tahun pelajaran 2018/2019. Variabel X_2 adalah kepribadian siswa kelas V di MI Tarbiyatul Muballighin Prambon, Dagangan, Madiun Tahun pelajaran 2018/2019. Variabel Y adalah rasa percaya diri siswa kelas V di MI Tarbiyatul Muballighin Prambon, Dagangan, Madiun Tahun pelajaran 2018/2019.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

   Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya[62]. Dalam penelitian ini dilakukan di MI Tarbiyatul Muballighin Prambon yaitu siswa kelas V tahun pelajaran 2018/2019 yang terdiri atas 27 orang siswa.

2. Sampel Penelitian

   Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif

[62] 80.

(mewakili)[63]. Mengingat jumlah populasi kurang dari 100 maka teknik sampling adalah sampel populasi yaitu semua populasi berhak jadi sampel. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas V tahun pelajaran 2018/2019 yang terdiri atas 27 orang siswa.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Dengan demikian jumlah instrumen yang digunakan sesuai dengan jumlah variabel penelitian. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang pola asuh orang tua siswa kelas V di MI Tarbiyatul Muballighin Prambon, Dagangan, Madiun Tahun pelajaran 2018/2019.
2. Data tentang kepribadian siswa kelas V di MI Tarbiyatul Muballighin Prambon, Dagangan, Madiun Tahun pelajaran 2018/2019.
3. Data tentang rasa percaya diri siswa kelas V di MI Tarbiyatul Muballighin Prambon, Dagangan, Madiun Tahun pelajaran 2018/2019.

Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

[63] 81.

Tabel 3. 1 Instrumen Pengumpulan Data

Variabel penelitian	**Indikator**	**Sub indikator**	**No item soal positif**	**No item soal negatif**
Variabel independen (X_1): Pola Asuh Orang Tua	Pola Asuh Otoriter	Kontrol yang ketat terhadap anak tanpa adanya kompromi maupun negosiasi	2, 6, 7	
		Disiplin dan kaku	1, 4,9	
		Cenderung menyandarkan hukuman fisik terhadap pelanggaran	3,10	
		Kurang menunjukkan kasih sayang dan kehangatan dalam proses interaksinya.	5, 8	
	Pola Asuh Demo-kratis	Orang tua mengarahkan anak	14,20	11
		Memberikan pertimbangan kepada	16, 17,19,20	

Variabel penelitian	Indikator	Sub indikator	No item soal positif	No item soal negatif
		anak dan menjelaskan kebijakan yang akan dilakukan secara rasional		
		Orang tua memberikan kebebasan namun masih di bawah kontrol	13, 15	
		Pola komunikasi yang baik dan hangat antara orang tua dan anak dan konsisten terhadap tindakan.	12, 16	18
	Pola Asuh Permisif	Tidak ada kontrol orang tua	21, 22, 29	
		Membolehkan setiap tindakan anak	23,24	

Variabel penelitian	Indikator	Sub indikator	No item soal positif	No item soal negatif
		Menerapkan peraturan tidak konsisten	26, 27	
		Cenderung memanjakan anak.	25, 28, 30	
Variabel independen (X_2): Kepribadian	Kepribadian introvert	Lebih lancar menulis dari pada berbicara	5, 9, 12,3	
		Sering diliputi kekhawatiran, malu dan canggung	10, 8, 14	
		Tertutup dan lebih suka bekerja sendiri	6, 4, 11	15
		Sulit beradaptasi dan kaku dalam pergaulan	1, 2, 7, 13	
	Kepribadian ekstrovert	Lancar dalam berbicara	18, 20	28
		Tidak mudah cemas	22	24, 26

Variabel penelitian	Indikator	Sub indikator	No item soal positif	No item soal negatif
		Ramah dan suka berteman dengan orang lain	16, 17, 27, 30	
		Suka bekerja sama dengan orang lain	19, 21	
		supel dan mudah beradaptasi.	23. 25, 29	
Variabel dependen (Y) : Percaya Diri		Percaya Pada Kemampuan Diri Sendiri	1, 2, 11, 14, 19,30	16
		Bertidak Mandiri Dalam Mengambil Keputusan	4, 13, 23	7, 8, 24
		Memiliki Rasa Positif Pada Diri Sendiri	5, 9, 12, 20, 21, 22, 27	6,17, 25
		Berani Mengungkapkan Pendapat	3, 10, 15, 26, 28, 29	18

PONOROGO

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Kuesioner/angket

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian kuesioner/angket. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan tertulis pada responden untuk dijawab.

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden[64]. Dalam penelitian ini angket yang digunakan untuk memperoleh data tentang pola asuh orang tua, kepribadian dan tingkat kepercayaan diri siswa kelas V MI Tarbiyatul Muballighin Prambon, Dagangan, Madiun tahun pelajaran 2018/2019

Angket diberikan kepada siswa kelas V MI Tarbiyatul Muballighin Prambon, Dagangan, Madiun untuk dijawab dan diisi sesuai dengan keadaan masing-masing individu.

Skala yang digunakan adalah skala *likert* yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok fenomen sosial. Variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan tolak ukur

[64] *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 199.

untuk menyusun item-item instrumen berupa pernyataan.

Bentuk jawaban dalam kuesioner dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu jawaban positif dan jawaban negatif. Bentuk jawaban tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. 2 Bentuk Jawaban Item soal

Bentuk jawaban positif	**Skor**	**Bentuk jawaban negatif**	**Skor**
Selalu	4	Selalu	1
Sering	3	Sering	2
Kadang-kadang	2	Kadang-kadang	3
Tidak pernah	1	Tidak pernah	4

Angket uji coba untuk pola asuh orang tua dapat dilihat di lampiran 1, sedangkan angket uji coba kepribadian dapat dilihat di lampiran 2, serta angket uji coba kepribadian dapat dilihat di lampiran 3.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengutip, mengopi, atau mengambil gambar dari sumber-sumber catatan yang memang sudah ada dan terdokumentasi.[65] Dokumentasi ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat

[65] Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam proses pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 275.

penelitian,dimana data-data tersebut relevan dengan penelitian.[66] Teknik dokumentasi digunakan peneliti untuk mengambil dokumen berupa identitas sekolah, visi, misi, tujuan, fasilitas, dan sarana prasarana di MI Tarbiyatul Muballighin Prambon, Dagangan, Madiun.

E. Teknik Analisis Data

1. Pra penelitian

Teknik analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik analisis data terdiri dari analisis data pra penelitian yang meliputi uji validitas dan reliabilitas, uji pra syarat penelitian, uji hipotesis dan uji lanjut.

a. Uji Validitas

Validitas suatu instrumen penelitian, tidak lain adalah derajat yang menunjukkan dimana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur, prinsip suatu tes adalah valid, tidak universal. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur[67]. Uji

---

[66] Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2012), 77.

[67] *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 121.

validitas ini peneliti menggunakan uji validitas isi dan validitas konstruk.

1) Validitas isi

Validitas isi berkaitan dengan kemampuan suatu instrumen mengukur (konsep) yang harus diukur. Berarti, suatu alat ukur mampu mengungkapkan suatu konsep atau variabel yang hendak diukur[68]. Pada pengujian validitas isi peneliti menggunakan *judgment expert* untuk menguji validitas instrumen penelitian. Pengujian *judgment expert* adalah melalui penelaahan kisi-kisi terutama kesesuaian dengan tujuan penelitian dan butir-butir pertanyaan dalam instrumen penelitian. Hasil pengujian validitas isi dapa dilihat pada lampiran 7 dan lampiran 8.

2) Validitas konstruk

Validitas konstruk adalah validitas yang berkaitan dengan kesanggupan suatu alat ukur mengukur suatu konsep yang diukur. Rumus yang bisa digunakan untuk uji validitas konstruk adalah teknik korelasi *product moment* yaitu:

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

[68] Syofian Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 76.

Keterangan:
n= jumlah responden
X= skor variabel (jawaban responden)
Y= skor total dari variabel, untuk responden ke-*n*[69]

Untuk menguji validitas instrumen peneliti menggunakan alat bantu program SPSS *for Windows* 17[70]. Hasil uji validitas data menunjukkan semua butir pernyataan valid, jika nilai r $_{hitung}$ lebih besar dari r_{tabel} dengan r_{tabel}=0,3246

Pada uji validitas ini peneliti mengambil sampel kelas VI di MI Tarbiyatul Muballighin Prambon Dagangan Madiun tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 37 siswa. Untuk menguji validitas konstruk peneliti menggunakan teknik korelasi product moment dengan menggunakan alat bantu program SPSS *for Windows 17*. Nilai uji validitas dilakukan dengan uji signifikansi dengan membandingkan r_{hitung} dan r_{tabel}. Untuk mencari nilai r_{hitung} dilakukan dengan mencari df *degree of freedom*, dengan rumus :

$$df = n - 2$$

n merupakan jumlah sampel jadi n=37

[69] Siregar, 77.
[70] Siregar, 82.

$df = 37 - 2 = 35$

Maka harga r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah 0,3246 jika r_{hitung} besar dari 0,3246. Maka butir pertanyaan pada angket tersebut valid. Hasil perhitungan validitas tiap item disimpulkan bahwa pada angket pola asuh orang tua terdapat 19 soal valid. Sedangkan pada angket kepribadian terdapat 14 soal valid dan angket kepercayaan diri terdapat 18 soal valid. Hasil perhitungan validitas dapat dilihat pada lampiran 10, lampiran 12 dan lampiran 14.

b. Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula. Adapun cara menghitungnya reliabilitas penelitian menggunakan teknik *alpa cronbach* dengan bantuan program SPSS *for Windows* 17[71].

[71] Siregar, 117.

Instrumen penelitian dinyatakan reliabel apabila nilai *Alpha Cronbach's* lebih dari 0,7. Hasil perhitungan reliabilitas pada angket pola asuh orang tua nilai *Alpha Cronbach's* adalah 0,733 dapat disimpulkan bahwa angket pola asuh orang tua reliabel. Angket kepribadian memiliki nilai *Alpha Cronbach's* sebesar 0,748 disimpulkan bahwa angket kepribadian juga reliabel. Angket kepercayaan diri memiliki nilai *Alpha Cronbach's* 0,856 yang berarti angket kepercayaan diri juga reliabel. Hasil perhitungan uji reliabilitas dapat dilihat pada lampiran 13, lampiran 14 dan lampiran 15.

2. Analisis hasil penelitian

a. Uji prasyarat

Sebagai bagian dari statistik parametrik uji-uji yang dilakukan harus memenuhi syarat yang meliputi berasal dari populasi yang berdistribusi normal**,** dan memiliki homogenitas variansi.

1) Uji Normalitas

Tujuan dilakukannya uji normalitas terhadap serangkaian data adalah untuk mengetahui apakah populasi data distribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas peneliti menggunakan Uji Kolmogorov

smirnov[72]. Uji normalitas ini peneliti menggunakan alat bantu SPSS *for Windows* 17.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan keputusan pada uji normalitas ada dua cara pertama dengan membandingkan *sig* dengan α. Apabila *sig* > α maka H_0 diterima atau sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sebaliknya apabila *sig* < α maka H_0 ditolak atau sampel berasal dari data berdistribusi tidak normal[73].

2) Uji homogenitas

Tujuan dilakukannya uji homogenitas adalah untuk mengetahui apakah objek yang diteliti mempunyai varian yang sama. Bila memiliki varian yang sama maka tidak dapat diberlakukan uji anova. Pada uji homogenitas peneliti menggunakan uji *Bartlett* karena uji *bartlett* bisa digunakan untuk sampel sama atau tidak. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah menentukan seluruh variansi dari masing-masing sampel, kemudian menggabungkan seluruh variansi

[72] Edi Irawan, *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), 122.

[73] Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*, 167.

menjadi sebuah variansi gabungan dengan definisi :

$$s_p^2 = \frac{\sum_{i-1}^{k}(n_i - 1)s_i^2}{N - k}$$

Kemudian didefinisikan suatu nilai dari peubah acak b yang berdistribusi Bartlett: $b = \frac{[(s_1^2)(s_2^2)\ldots(s_k^2)]^{\frac{1}{N-k}}}{s_p^2}$

Daerah kritis:

$$DK = \{b\ b < b_k(\alpha; n_1, n_2, \ldots, \text{-}_k)\}$$

Apabila hasil perhitungan uji homogenitas lebih dari $\alpha = 0{,}05$ maka H_0 diterima, maka variansi homogen. Apabila hasil perhitungan uji homogenitas kurang dari $\alpha = 0{,}05$ maka H_0 ditolak maka variansi tidak homogen [74].

b. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan ANAVA dua jalan. ANAVA dua jalan adalah pengujian hipotesis komparasi (perbandingan) untuk lebih dari dua sample dengan mengukur atau mengelompokkan

[74] Irawan, *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan*, 133.

data berdasarkan dua faktor berpengaruh yang disusun berdasarkan baris dan kolom[75].

Analisis variansi dua jalan dapat dimodelkan sebagai berikut:

$$X_{ijk} = \mu + \alpha_i + \beta_j + \alpha\beta_{ij} + \varepsilon_{ijk}$$

Keterangan:

X_{ijk}	=	data ke-k pada baris ke-I dan kolom ke –j
μ	=	rerata besar dari seluruh data populasi
α_i	=	$\mu_i - \mu$ = efek baris ke-I pada variabel terikat
β_j	=	$\mu_i - \mu$ = efek kolom ke-j pada variabel terikat
$\alpha\beta_{ij}$	=	interaksi baris ke-I dan kolom ke –j pada variabel terikat
ε_{ijk}	=	deviasi data X_{ijk} terhadap rerata populasinya yang berdistribusi normal dengan rerata 0
i	=	1, 2, 3, …,p; p = banyaknya baris
j	=	1, 2, 3, …,q; q = banyaknya kolom
k	=	1, 2, 3, …,n; n = banyaknya

[75] Irawan, 176.

data amatan pada setiap sel[76]

Rumusan hipotesis adalah sebagai berikut:

H_{0A} : Tidak ada pengaruh tingkat kepercayaan diri siswa berdasarkan pola asuh otoriter, demokratis maupun permisif

H_{IA} : Ada pengaruh tingkat kepercayaan diri siswa berdasarkan pola asuh otoriter, demokratis maupun permisif.

H_{0B} : Tidak ada pengaruh tingkat kepercayaan diri siswa berdasarkan kepribadian ekstrovert dan introvert

H_{1B} : Ada pengaruh tingkat kepercayaan diri siswa berdasarkan kepribadian ekstrovert dan introvert.

H_{0AB} : Tidak ada interaksi kepercayaan diri siswa berdasarkan pola asuh orang tua dan kepribadian siswa

H_{1AB} : Ada interaksi kepercayaan diri siswa berdasarkan pola asuh orang tua dan kepribadian siswa

[76] Irawan, 177.

Rumusan hipotesis dalam bentuk statistik:

H_0: $\alpha_i = 0$

H_1: $\alpha_i \neq 0$

H_0: $\beta_j = 0$

H_1: $\beta_j \neq 0$

H_0: $(\alpha\beta)_{ij} = 0$

H_1: $(\alpha\beta)_{ij} \neq 0$

Pengambilan keputusan menggunakan kriteria keputusan yang diambil dari nilai probabilitas. Apabila nilai probabilitas (*sig)* > α, maka H_0 diterima. Jika nilai probabilitasnya (*sig)* < α maka H_0 ditolak, dengan Nilai $\alpha = 0{,}05$.

c. Uji lanjut

Apabila H_0 ditolak, maka perlu adanya uji lanjut. Uji lanjut pada penelitian ini adalah uji *scheffe'*. Metode *schefee'* memiliki keunggulan dapat digunakan untuk sel dengan banyak data sama ataupun berbeda[77].

[77] Irawan, 186.

Tabel 3. 3 formula Uji *Schefee'*

Komparasi ganda	**Hipotesis**	**Formula**	**Daerah kritis**
Antar baris	$H_0 : \mu_{i.} = \mu_{j.}$ $H_1 : \mu_{i.} \neq \mu_{j.}$	$F_{i.-j.} = \frac{(x_{i.} - x_{j.})^2}{RKG\left(\frac{1}{n_{i.}} + \frac{1}{n_{j.}}\right)}$	$\{F\ F > (p-1)F_{\alpha;p-1;N-pq}\}$
Antar kolom	$H_0 : \mu_{.i} = \mu_{.j}$ $H_1 : \mu_{.i} \neq \mu_{.j}$	$F_{.i-.j} = \frac{(x_{.i} - x_{.j})^2}{RKG\left(\frac{1}{n_{.i}} + \frac{1}{n_{.使}}\right)}$	$\{F\ F > (q-1)F_{\alpha;p-1;N-pq}\}$
Antar sel pada kolom yang sama	$H_0 : \mu_{ij} = \mu_{kj}$ $H_1 : \mu_{ij} \neq \mu_{kj}$	$F_{ij-kj} = \frac{(x_{ij} - x_{kj})^2}{RKG\left(\frac{1}{n_{ij}} + \frac{1}{n_{kj}}\right)}$	$\{F\ F > (pq-1)F_{\alpha;p-1;N-pq}\}$
Antar sel pada baris yang sama	$H_0 : \mu_{ij} = \mu_{ik}$ $H_1 : \mu_{ij} \neq \mu_{ik}$	$F_{ij-.ik} = \frac{(x_{ij} - x_{ik})^2}{RKG\left(\frac{1}{n_{ij}} + \frac{1}{n_{ik}}\right)}$	$\{F\ F > (pq-1)F_{\alpha;p-1;N-pq}\}$

Adapun prosedur interpretasi data pada uji Scheffe' adalah apabila sig > α maka kesimpulannya tidak terdapat perbedaan antara variabel. Sedangkan apabila sig < α maka terdapat perbedaan antar variabel. Sedangkan untuk menentukan mana yang lebih baik maka melihat *Mean difference*[78].

[78] Irawan, 175.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya MI Tarbiyatul Muballighin Prambon Dagangan Madiun

Madrasah ibtidaiyah Tarbiyatul Muballighin prambon pertama kali didirikan oleh Bapak Hariyanto pada tahun 1962. Pada saat itu Bapak Hariyanto lulus dari pondok modern Gontor. Lulus dari sana beliau mendirikan sekolah di desa prambon. Sekolah tersebut dinamakan TK Roudotus sibian dan gedung sekolah masih menyewa di rumah-rumah penduduk. TK tersebut memiliki murid berjumlah 40 siswa. Setahun kemudian didirikanlah MI yang pada saat itu dinamakan MI Tarbiyatul Muballighin Al-Islamiyah prambon. Nama tersebut diambil agar lulusan MI Tarbiyatul Muballighin menjadi mubalig atau ulama.

Di Desa Prambon terdapat gedung madrasah diniyah sebanyak 3 gedung lokal. Semakin lama MI Tarbiyatul Muballighin Al-islamiyah bersama madrasah diniyah semakin lama semakin berkembang. Setelah 6 tahun berdiri MI Tarbiyatul Muballinghin al-islamiyah mengeluarkan alumni pertama di tahun 1971. Sekarang MI Tarbiyatul Muballighin Al-

Islamiyah Berganti Nama Menjadi MI Tarbiyatul Muballighin

Prambon. Madrasah ini berada di jalan K.H Shiddiq No 22 Desa/Kelurahan Prambon Kecamatan Dagangan Kota/Kabupaten Madiun Jawa Timur.

Semakin lama semakin berkembang hingga sekarang. Ekstrakulikuler semakin lama semakin bertambah hingga sekarang sudah ada 9 kegiatan ekstrakulikuler yang rutin dilakukan setiap minggunya. Diantaranya muhadoroh 3 bahasa, qiro'ah, fasolatan, kesenian, olahraga, tahfidzul qur'an dan lain sebagainya. MI Tarbiyatu Muballighin prambon sudah menerapkan sistem CBT pada *try out* yang dilaksanakan pada tahun ini. Setiap pagi juga terdapat pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap pagi diantaranya sholat dhuha, dan tartil surat-surat pendek.

Di bawah lindungan yayasan Pendidikan Al–Hikmah, MI Tarbiyatul Muballighin berusaha menciptakan tujuan Bangsa Indonesia, memajukan pendidikan nasional dengan berpegang teguh pada Dasar Negara dan tuntutan agama Islam. Selanjutnya MI Tarbiyatul Muballighin terus berupaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan diminati oleh masyarakat serta berusaha mengatisipasi perkembangan zaman baik

informasi maupun teknologi yang di landasi iman dan taqwa.

MI Tarbiyatul Muballighin ini sudah terakreditasi B. MI Tarbiyatul Muballighin telah mengalami pergantian kepala sekolah yaitu sebagai berikut:

a. Haryanto
b. Imam Fadholi
c. Marikun
d. Darmuji
e. Bachrun, A.Ma
f. Marsunu, A.Ma
g. Moh. Anshor, S.Pd.I
h. Yusuf Priyadi, S.Pd.I[79]

2. Letak Geografis MI Tarbiyatul Muballighin Prambon Dagangan Madiun

Gedung madrasah ibtidaiyah Tarbiyatul Muballighin Prambon memiliki letak geografis di jalan KH. Shidiq Nomor 22 desa Prambon Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Letaknya diarea yang mudah dijangkau hingga gedung madrasah ini merupakan lokasi yang strategis[80].

PONOROGO

[79] Wawancara oleh Bapak Darmuji, tanggal 13 Maret 2019, pukul 09.00 WIB

[80] Wawancara oleh Bapak Darmuji, tanggal 13 Maret 2019, pukul 09.00 WIB

3. Visi, misi, dan tujuan MI Tarbiyatul Muballighin Prambon Dagangan Madiun

a. Visi MI Tarbiyatul Muballighin Prambon

Melalui pendidikan berdasarkan keislaman, mencetak kader bangsa yang berbudi luhur, berbadansehat, berpengalaman luas dan berfikir cerdas dan beriman.

b. Misi MI Tarbiyatul Muballighin Prambon

1) Meningkatkan kedisiplinan semua warga sekolah.
2) Melaksanakan pembelajaran sistem Pakem.
3) Memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada siswa.
4) Membentuk siswa berakhlakul karimah.
5) Mengkondisikan kehidupan beragama.
6) Menjalin kerjasama dengan semua pihak demi suksesnya pendidikan.

c. Tujuan MI Tarbiyatul Muballighin Prambon

1) Melaksanakan pembelajaran yang inovatif dan bimbingan secara efektif agar siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.
2) Menanamkan nilai-nilai agama, budaya dan hukum yang diharapkan dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari.
3) Menerapkan manajemen berbasis sekolah dengan melibatkan seluruh warga sekolah.

4. Struktur Organisasi di MI Tarbiyatul Muballighin Prambon

Kepala Sekolah di MI Tarbiyatul Mubaligghin Prambon Dagangan Madiun yaitu Bapak. Yusuf Priyadi, S.Pd. I, komite yang ada di MI Tarbiyatul Mubaligghin Prambon Madiun yaitu Bapak. K. Imam Asrori, sekertaris di MI Tarbiyatul Mubaligghin Prambon Madiun yaitu Bu. Ana Zakiyah Rahmawati, S.Pd.I, bendahara di MI Tarbiyatul Muballighin Prambon Madiun yaitu Bu. Ummi Habibah, S.Pd.

5. **Keadaan Guru dan Karyawan di MI Tarbiyatul Muballighin Prambon Madiun**

Keadaan tenaga pendukung atau karyawan adalah berjumlah 7 orang.

Tabel 4.1 Keadaan Guru MI Tarbiyatul Muballighin Prambon Dagangan Madiun

No	Nama Guru	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Status Kepegawaian
1	Yusuf Priyadi, S.Pd.I	L	S1	Kepala Sekolah	GTY
2	Ana Zakiyah R, S.Pd.I	P	S1	Guru Kelas	PNS
3	Atik Khoiruroh, S.Pd.I	P	S1	Guru Kelas	GYT
4	Darmuji, A.Ma	L	D2	Guru Agama	GYT
5	Hanifah Dwi Y, S.Pd.I	P	S1	Guru Kelas	GYT
6	Hasan F, S.Pd.I	L	S1	Guru Kelas	GYT
7	Henik N, A.Md	P	SMA	Guru	GYT

				Kelas	
8	Indra Fakhrudi, SE	L	S1	Penjaga	GYT
9	M. Agus Salim, FPOK	L	S1	Guru Olahraga	GTY
10	Umul Khoti'ah, S.Pd.I	P	S1	Guru Kelas	PNS
11	Siswiyani, S.Pd.I	P	S1	Guru Kelas	GTY
12	Sulastri, S.Pd.I	P	S1	Guru Kelas	GTY
13	Sulis Tianingsih, S.Pd	P	S1	Guru Kelas	GYT
14	Umi Habibah, S.Pd.I	P	S1	Bendahara	GYT
15	Afif Yanuer P, S.Pd	P	S1	TU	GYT

6. Keadaan Siswa di MI Tarbiyatul Muballighin Prambon Madiun

Siswa adalah mereka yang secara resmi menjadi siswa di MI Tarbiyatul Muballighin Prambon dan yang terdaftar dalam buku induk sekolah. Keadaan siswa saat peneliti melakukan penelitian pada tahun ajaran 2018/2019 berjumlah 203 siswa. Berikut adalah rinciannya:

Tabel 4.2 Keadaansiswa MI Tarbiyatul Muballighin Prambon Dagangan Madiun

	Kelas						**Total**
	1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	
Rombel	2	2	1	2	2	1	10
LK	21	16	11	20	12	17	101
PR	15	22	12	24	23	6	102
Total	36	38	27	44	35	23	103

	Kelas						Total
	1	2	3	4	5	6	
Siswa/Rombel	36/2	38/2	27/1	44/2	35/2	23/1	203/10

7. Sarana dan Prasarana MI Tarbiyatul Muballigin Prambon Dagangan Madiun

Sarana dan prasarana yang ada di MI Tarbiyatul Mubaligghin Prambon Madiun antara lain adalah Ruang Kepala Sekolah, Ruang Guru, Ruang Tata Usaha, Ruang kelas Ada 10, Perpustakaan, Musola, Toilet, Koperasi, Kantin, Lab Ipa.

B. Deskripsi Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri atas data angket pola asuh orang tua, data angket kepribadian dan data angket kepercayaan diri pada siswa kelas V MI Tarbiyatul Muballighin Prambon Dagangan Madiun Tahun Pelajaran 2018/2019. Angket diberikan pada 27 responden.

1. Deskripsi Data Hasil Uji Instrumen
   a. Validitas isi

      Pada pengujian validitas isi peneliti menggunakan *judgment expert* untuk menguji validitas instrumen penelitian. Instrumen yang akan diuji cobak terlebih dahulu dikonsultasikan kepada Bapak Edi Irawan M.Pd. selaku dosen IAIN Ponorogo dan kepada Ibu Atik Khoiruroh, S.Pd.I. selaku

guru Bahasa Indonesia di MI Tarbiyatul Muballighin Prambon. Hasil validitas perhitungan isi dapat dilihat pada lampiran 7 dan lampiran 8.

b. Validitas konstruk

Uji validitas pada penelitian ini menggunakan korelasi *Product* moment. Instrumen dikatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$. Dimana r_{tabel}=0,3246. Berikut hasil perhitungan validitas pada angket pola asuh orang tua, angket kepribadian dan angket kepercayaan diri:

Tabel 4. 3 hasil Uji Validitas Instrumen Pola Asuh Orang Tua

No item soal	**"r" hitung**	**"r" tabel**	**Kesimpulan**
1	0,2864	0,3246	Drop
2	0,3377	0,3246	Valid
3	0,3494	0,3246	Valid
4	0,4025	0,3246	Valid
5	0,3479	0,3246	Valid
6	0,1168	0,3246	Drop
7	0,2025	0,3246	Drop
8	-0,1418	0,3246	Drop
9	0,5075	0,3246	Valid
10	0,3278	0,3246	Valid
11	0,0353	0,3246	Drop
12	0,3586	0,3246	Valid
13	0,3700	0,3246	Valid
14	0,495	0,3246	Valid

No item soal	"r" hitung	"r" tabel	Kesimpulan
15	0,2552	0,3246	Drop
16	0,5162	0,3246	Valid
17	0,3344	0,3246	Valid
18	-0,3727	0,3246	Drop
19	0,0135	0,3246	Drop
20	0,4015	0,3246	Valid
21	0,3753	0,3246	Valid
22	0,1938	0,3246	Drop
23	0,1140	0,3246	Drop
24	0,2438	0,3246	Drop
25	0,3951	0,3246	Valid
26	0,5254	0,3246	Valid
27	0,3809	0,3246	Valid
28	0,5454	0,3246	Valid
29	0,3394	0,3246	Valid
30	0,3403	0,3246	Valid

Hasil perhitungan validitas instrumen pada variabel pola asuh orang tua menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 30 item soal pertanyaan, dari 30 item pertanyaan terdapat 19 item pertanyaan diantaranya valid, item tersebut diantaranya adalah nomor 2, 3, 4, 5, 9, 10, 12, 13, 14, 16, 17, 20, 21, 25, 26, 27, 28, 29, dan 30.

Tabel 4. 4 hasil uji validitas Instrumen Kepribadian

No item soal	"r" hitung	"r" tabel	Kesimpulan
1	0,3264	0,3246	Valid
2	0,5303	0,3246	Valid
3	0,5219	0,3246	Valid
4	0,2759	0,3246	Drop
5	-0,0406	0,3246	Drop
6	0,3258	0,3246	Valid
7	0,2564	0,3246	Drop
8	-0,0673	0,3246	Drop
9	0,5325	0,3246	Valid
10	0,1090	0,3246	Drop
11	0,4362	0,3246	Valid
12	0,4129	0,3246	Valid
13	0,2340	0,3246	Drop
14	0,1390	0,3246	Drop
15	0,0429	0,3246	Drop
16	0,3129	0,3246	Drop
17	0,2611	0,3246	Drop
18	0,3908	0,3246	Valid
19	0,3273	0,3246	Valid
20	0,4769	0,3246	Valid
21	0,2749	0,3246	Drop
22	0,6504	0,3246	Valid
23	0,3069	0,3246	Drop
24	0,3388	0,3246	Valid
25	0,2154	0,3246	Drop
26	0,1481	0,3246	Drop
27	0,4881	0,3246	Valid
28	-0,4046	0,3246	Drop

No item soal	"r" hitung	"r" tabel	Kesimpulan
29	0,3658	0,3246	Valid
30	0,0963	0,3246	Drop

Hasil perhitungan validitas instrumen pada variabel kepribadian terdapat 30 item soal pertanyaan terdapat 14 soal yang valid, item tersebut adalah nomor 1, 2, 3, 6, 9, 11, 12, 18, 19, 20, 22, 24, 27 dan 29.

Tabel 4. 5 hasil Uji Validitas Instrumen Kepercayaan Diri

No item soal	"r" hitung	"r" tabel	Kesimpulan
1	0,6187	0,3246	Valid
2	0,3040	0,3246	Valid
3	0,3295	0,3246	Valid
4	0,5082	0,3246	Valid
5	0,5784	0,3246	Valid
6	0,0983	0,3246	Drop
7	0,467	0,3246	Valid
8	0,1391	0,3246	Drop
9	0,4499	0,3246	Valid
10	0,5947	0,3246	Valid
11	0,3731	0,3246	Valid
12	0,3226	0,3246	Drop
13	0,6648	0,3246	Valid
14	0,0362	0,3246	Drop
15	0,7376	0,3246	Valid
16	0,2179	0,3246	Drop

No item soal	"r" hitung	"r" tabel	Kesimpulan
17	0,3426	0,3246	Valid
18	0,1538	0,3246	Drop
19	0,4700	0,3246	Valid
20	0,2492	0,3246	Drop
21	0,3232	0,3246	Drop
22	0,6369	0,3246	Valid
23	0,3647	0,3246	Valid
24	-0,1559	0,3246	Drop
25	0,3138	0,3246	Drop
26	0,1900	0,3246	Drop
27	0,5792	0,3246	Valid
28	0,3823	0,3246	Valid
29	0,4046	0,3246	Valid
30	0,7060	0,3246	Valid

Hasil perhitungan validitas instrumen pada variabel kepercayaan diri sebanyak 30 item soal pertanyaan. Dari 30 item soal terdapat 18 item soal yang valid, item tersebut antara lain nomor 1, 3, 4, 5, 7, 9, 10, 11, 13, 15, 17, 19, 22, 23, 27, 28, 29, dan 30.

c. Uji Reliabilitas

Pada uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui angket reliabel atau tidak. Angket dikatakan reliabel apabila nilai *Alpha Cronbach's* lebih dari 0,7. Berikut ini adalah hasil rekapitulasi reliabilitas instrumen penelitian:

Tabel 4. 6Hasil Perhitungan Reliabilitas Instrumen Pola Asuh Orang Tua, Kepribadian dan Kepercayaan Diri

Variabel instrumen	**Jumlah item**	**Nilai *Alpha Cronbach's***	**Kesimpulan**
Pola asuh orang tua	18	0,733	Reliabel
Kepribadian	14	0,748	Reliabel
Kepercayaan diri	18	0,856	Reliabel

Hasil perhitungan uji reliabilitas di atas menunjukkan bahwa variabel instrumen pola asuh orang tua dinyatakan reliabel karena nilai *Alpha Cronbach's* sebesar 0,733, maka 0,733 > 0,7 dapat disimpulkan bahwa variabel instrumen pola asuh orang tua dinyatakan reliabel.

Hasil uji reliabilitas pada instrumen kepribadian memiliki nilai *Alpha Cronbach's* sebesar 0,748, maka 0,748 > 0,7 dapat disimpulkan bahwa variabel instrumen pola asuh orang tua dinyatakan reliabel.

Hasil uji reliabilitas pada instrumen kepercayaan diri memiliki nilai *Alpha Cronbach's* sebesar 0,856, maka 0,856 >0,7 dapat disimpulkan bahwa variabel instrumen pola asuh orang tua dinyatakan reliabel.

2. Deskripsi data pola asuh orang tua siswa kelas V MI Tarbiyatul Muballighin Prambon Dagangan Madiun

Deskripsi data digunakan untuk mengetahui pola asuh orang tua siswa kelas V MI Tarbitayul Muballighin Prambon. Peneliti menggunakan angket yang disebar kepada 27 responden. Berikut adalah hasil perhitungan *mean, median*, modus, dan standar deviasi pada angket pola asuh orang tua:

Tabel 4. 7 deskriptif Statistik Data Pola Asuh Orang Tua

N	Valid	27
	Missing	0
	Mean	50,37
	Median	50,00
	Mode	48[a]
	Std. Deviation	6.817

IAIN PONOROGO

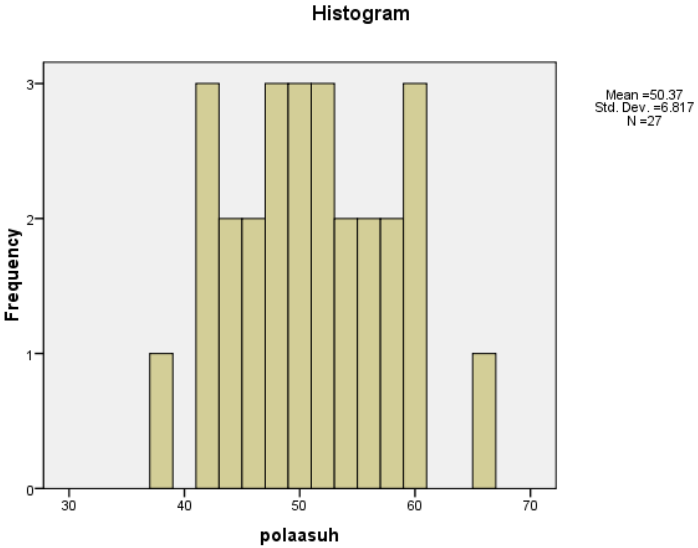

Gambar 4. 1Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Variabel Pola Asuh Orang Tua

Tabel 10 adalah hasil data deskriptif statistik pola asuh orang tua, maka diperoleh data variabel pola asuh orang tua yaitu *mean* sebesar 50,37; *median* sebesar 50,00; modus 48 dan standar deviasi sebesar 6,817.

3. Deskripsi data kepribadian siswa kelas V MI Tarbiaytul Muballighin Prambon Dagangan Madiun

Deskripsi data digunakan untuk mengetahui kepribadian siswa kelas V MI Tarbitayul Muballighin Prambon. Peneliti menggunakan angket yang disebar kepada 27 responden. Berikut adalah hasil perhitungan *mean, median*, modus, dan standar deviasi pada angket kepribadian:

Tabel 4. 8 Deskriptif Statistik Data Kepribadian Siswa

N	Valid	27
	Missing	0
	Mean	34.30
	Median	35.00
	Mode	33[a]
	Std. Deviation	4.786

PONOROGO

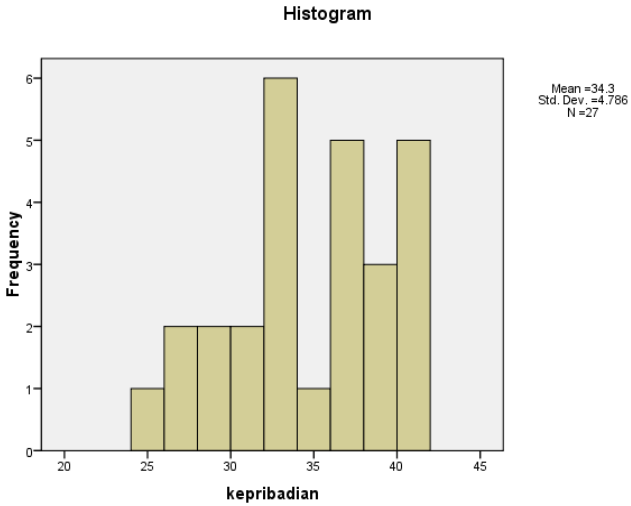

Gambar 4. 2Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Variabel kepribadian Siswa

Tabel 11 adalah hasil data deskriptif statistik kepribadian , maka diperoleh data variabel pola asuh orang tua yaitu *mean* sebesar 34,30; *median* sebesar 35,00; modus 33 dan standar deviasi sebesar 4,786.

4. Deskripsi data kepercayaan diri siswa kelas V MI Tarbiaytul Muballighin Prambon Dagangan Madiun

Deskripsi data digunakan untuk mengetahui kepercayaan diri siswa kelas V MI Tarbitayul

Muballighin Prambon. Peneliti menggunakan angket yang disebar kepada 27 responden. Berikut adalah hasil perhitungan *mean*, modus, *median* dan standar deviasi pada angket kepribadian:

Tabel 4. 9 Deskriptif Statistik Data Kepercayaan diri Siswa

N	Valid	27
	Missing	0
	Mean	47.70
	Median	49.00
	Mode	40[a]
	Std. Deviation	7.936

PONOROGO

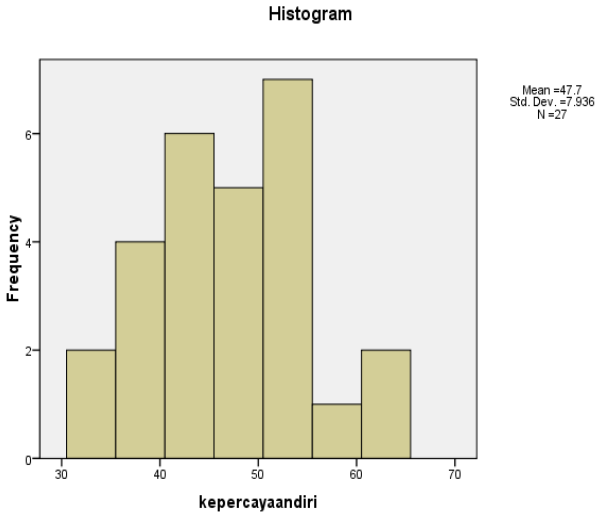

Gambar 4. 3 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Variabel kepercayaan diri

Tabel 12 adalah hasil data deskriptif statistik pola asuh orang tua, maka diperoleh data variabel pola asuh orang tua yaitu *mean* sebesar 47,70; *median* sebesar 49,00; modus 40 dan standar deviasi sebesar 7,936.

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui

apakah data yang digunakan telah memenuhi prasyarat untuk uji ANAVA dua jalan. Data dinyatakan normal apabila signifikansinya lebih besar dari 0,05. Uji normalitas ini peneliti menggunakan uji *Kolmogorov smirnov*. Berikut ini adalah hasil uji normalitas:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Normalitas Pola Asuh Orang Tua, Kepribadian dan Kepercayaan Diri Siswa Kelas V MI Tarbiyatul Muballighin Prambon Dagangan Madiun

Variabel	**Nilai Signifikansi**	***α***	**Keterangan**
Pola asuh otoriter	0,998	0,05	Data berdistribusi normal
Pola asuh demokratis	0,896	0,05	Data berdistribusi normal
Pola asuh permisif	0,759	0,05	Data berdistribusi normal
Kepribadian ekstrovert	0,932	0,05	Data berdistribusi normal
Kepribadian introvert	0,901	0,05	Data berdistribusi normal

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil uji normalitas pada variabel pola asuh otoriter adalah sebesar 0,895, pada variabel pola asuh

demokratis sebesar 0,834, pada variabel pola asuh permisif sebesar 0,023, pada variabel kepribadian introvert sebesar 0,852, dan pada variabel kepribadian introvert sebesar 0,781. Hal itu menujukkan semua variabel diatas 0,05. Maka $sig > \alpha$. sehingga H_0 diterima maka dapat disimpulkan sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Adapun hasil perhitungan normalitas dapat dilihat pada lampiran 22.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah uji yang dilakukan untuk melihat apakah data homogen atau tidak. Uji homogenitas merupakan prasyarat untuk uji ANAVA dua jalan. Data dikatakan homogen apabila tingkat signifikansinya lebih dari 0,05. Hasil uji homogenitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 11 Hasil Perhitungan Uji Homgenitas Pola Asuh Orang Tua Dan Kepribadian Siswa Kelas V Mi Tarbiyatul Muballighin Prambon Dagangan Madiun

PONOROGO

Variabel	**Nilai signifikansi**	α	**Keterangan**
Pola asuh orang tua	0,897	0,05	Data Homogen
Kepribadian	0,267	0,05	Data Homogen

Tabel di atas menunjukkan hasil uji homogenitas pola asuh dan kepribadian. Pada variabel pola asuh orang tua diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,897. 0,897 > 0,05. Maka $sig > \alpha$. H_0 diterima dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan homogen. Pada variabel kepribadian diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,267. 0,267 > 0,05. Maka $sig > \alpha$. H_0 diterima dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan homogen. Adapun hasil perhitungan homogenitas dapat dilipat pada lampiran 23.

2. Uji Hipotesis

a. Analisis Variansi Dua Jalan

Berdasarkan analisis uji prasyarat yang telah dilakukan menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan memiliki variansi yang homogen. Berikut ini adalah hasil perhitungan analisis variansi yang telah dilakukan dengan bantuan SPSS'17:

PONOROGO

Tabel 4. 12 hasil uji ANAVA dua jalan

Tests of Between-Subjects Effects					
Dependent Variable:skor kepercayaan diri					
Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	843.627[a]	5	168.725	4.446	.007
Intercept	31766.627	1	31766.627	837.035	.000
Polaasuh	693.179	2	346.589	9.132	.002
Kepribadian	100,582	1	100,582	2.650	.119
polaasuh * kepribadian	95.328	2	47.664	1.256	.306
Error	759.027	20	37.951		
Total	61795.000	26			
Corrected Total	1602.654	25			
a. R Squared = ,526 (Adjusted R Squared = ,408)					

Adapun hasil interpretasi data output uji ANAVA dua jalan dengan menggunakan alat bantu SPSS adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan tabel uji ANAVA dua jalan diketahui nilai signifikansinya adalah 0,002. Sedangkan $\alpha = 0{,}05$ maka, 0,002 < 0,05 sehingga nilai $sig < \alpha$. Jadi H_{0A} ditolak dan H_{1A} diterima Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh tingkat kepercayaan diri siswa berdasarkan pola asuh otoriter, demokratis maupun permisif.
2. Berdasarkan tabel uji ANAVA dua jalan diketahui nilai signifikansinya adalah 0,119. Sedangkan $\alpha = 0{,}05$ maka 0,119 > 0,05 sehingga nilai $sig > \alpha$. Jadi H_{0B} diterima dan H_{1B} ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh tingkat kepercayaan diri siswa berdasarkan kepribadian ekstrovert dan introvert.
3. Berdasarkan tabel uji ANAVA dua jalan diketahui nilai signifikansinya adalah 0,306. Sedangkan $\alpha = 0{,}05$ maka 0,306 > 0,05. Jadi H_{0AB} Diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada interaksi kepercayaan diri siswa berdasarkan pola asuh orang tua dan kepribadian siswa.

b. Uji Lanjut Pasca Analisis Variansi

Uji lanjut dilakukan setelah uji analisis variansi (ANAVA) yang menyimpulkan adanya pengaruh antara variabel bebas dan terikat. Kesimpulan di atas menyebutkan bahwa variabel pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap kepercayaan diri siswa.

Uji lanjut pasca ANAVA dilakukan untuk menentukan model pola asuh yang paling baik dalam menentukan pembentukan kepercayaan diri siswa. Berikut ini adalah hasil perhitungan uji lanjut pasca ANAVA yang dihitung dengan bantuan SPSS 17:

Tabel 4. 13 hasil uji lanjut Scheffe

Multiple Comparisons					
Dependent Variable: skor kepercayaan diri					
	(I) pola asuh orang tua	(J) pola asuh orang tua	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.
Scheffe	otoriter	Demokratis	-9,65812*	2,75277	,007
		Permisif	-11,88889*	3,54087	,010
	demokratis	Otoriter	9,65812*	2,75277	,007
		Permisif	-2,23077	3,34065	,802
	permisif	Otoriter	11,88889*	3,54087	,010
		Demokratis	2,23077	3,34065	,802

Multiple Comparisons				
Dependent Variable: skor kepercayaan diri				
	(I) pola asuh orang tua	(J) pola asuh orang tua	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
Scheffe	otoriter	Demokratis	-16,84*	-2,48
		Permisif	-21,13*	-2,65
	demokratis	Otoriter	2,48*	16,84
		Permisif	-10,95	6,48
	permisif	Otoriter	2,65*	21,13
		Demokratis	-6,48	10,95

Hasil interpretasi data di atas adalah sebagai berikut:

1) Pada hasil komputasi di atas menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis memiliki nilai *sig* 0,007. Sedangkan $\alpha = 0{,}05$. Jadi $0{,}007 < 0{,}05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa diantara keduanya terdapat perbedaan rerata. *Mean difference* menunjukkan nilai -9,65812, berarti rerata pola asuh otoriter lebih rendah dari pada pola asuh demokratis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis lebih baik dari pada pola asuh otoriter dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa.

2) Pada hasil komputasi di atas menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan pola asuh permisif memiliki nilai *sig* 0,010. Sedangkan $\alpha = 0{,}05$. Jadi 0,010 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa diantara keduanya terdapat perbedaan rerata. Mean Difference menunjukkan nilai -11,88889, berarti rerata pola asuh otoriter lebih rendah dari pada pola asuh permisif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif lebih baik dari pada pola asuh otoriter dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa.
3) Pada hasil komputasi di atas menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dan pola asuh permisif memiliki nilai *sig* 0,802. Sedangkan $\alpha = 0{,}05$. Jadi 0,802 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa diantara keduanya tidak terdapat perbedaan rerata. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan rerata antara pola asuh demokratis dan permisif. Sedangkan mana yang lebih baik *Mean difference* menunjukkan nilai -2,23077, berarti rerata pola asuh permisif lebih rendah dari pada pola asuh demokratis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis lebih baik dari pada

pola asuh permisif dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa.

D. Interpretasi dan Pembahasan

a. Pengaruh Kepercayaan Diri Siswa ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua

Data di atas menunjukkan bahwa tingkat signifikansi pola asuh orang tua adalah 0,002. Maka 0,002 kurang dari α = 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak sehingga disimpulkan adanya pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nathania Longkutoy dkk yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa dengan asumsi semakin demokratis pola asuh orang tua pada anaknya, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan diri siswa[81].

Menurut Mastuti salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri antara lain: orang tua[82]. Pola pengasuhan orang tua akan

[81] Nathania Longkutoy, Jehosua Sinolungan, and Henry Opod, "HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA SMP KRISTEN RANOTONGKOR KABUPATEN MINAHASA," 65.

[82] Indra Bangkit Komara, "*Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Belajar Dan Perencanaan Karir Siswa*," *Online Psikopedagogia*, No. 1, Vol. 5 (2016),

berpengaruh besar pada perkembangan anak. Kepedulian orang tua sangat diperlukan untuk mengembangkan rasa kepercayaan diri anak[83]. Selain itu dukungan yang baik dan penerimaan dari anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan rasa percaya diri yang tinggi[84].

Kesimpulan dari uraian di atas adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kepercayaan diri siswa kelas V MI Tarbiyatul Muballighin Prambon Tahun Pelajaran 2018/2019.

b. Pengaruh kepercayaan diri siswa ditinjau dari kepribadiannya

Data di atas menunjukkan bahwa tingkat signifikansi kepribadian terhadap kepercayaan diri adalah sebesar 0,119. Sedangkan α = 0,05. Hal ini menujukkan bahwa H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara kepribadian siswa dengan kepercayaan dirinya.

Secara garis besar, Cain mendefinisikan introvert sebagai sikap seseorang yang mengumpulkan energinya dari dalam diri sendiri.

---

http://journal.uad.ac.id/index.php/PSIKOPEDAGOGIA/article/download/4474/2602.

[83] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Belajar, 2005), 344.

[84] Wibowo, *Positive Personality 5 Langkah Mengelola Pikiran Dan Mindset Positif*, 10.

Sementara ekstrovert adalah sikap seseorang yang mengumpulkan energi dari luar dirinya. Artinya, orang-orang introvert memang butuh waktu sendiri lebih banyak untuk mengumpulkan energi dari pada mereka yang ekstrovert. Sehingga wajar jika orang-orang introvert tidak sering berkumpul dengan kawan, mereka tidak suka dengan keramaian. Sedangkan pribadi ekstrovert justru kondisi keramaian jadi sebuah energi besar bagi mereka. Sementara mereka yang pemalu adalah mereka yang merasa tertekan atau stres ketika harus bertemu orang banyak; buah dari ketakutan atas pikiran orang lain terhadap dirinya sendiri. Introvert tidak demikian, ia tetap percaya diri dalam keramaian, hanya saja lebih senang untuk terlibat di belakang layar ketimbang harus jadi pusat perhatian. Kesalahpahaman-kesalahpahaman ini akhirnya menggiring dunia menuntut introvert untuk berperilaku sebagaimana ekstrovert. Padahal menurut Cain, tak ada yang salah dari kedua-duanya, baik menjadi ekstrovert maupun introvert. Menurutnya, semua orang punya spektrumnya masing-masing dan tetap bisa cemerlang dengan menjadi dirinya sendiri[85].

Kesimpulan dari uraian di atas adalah tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara

[85] Aulia Adam, "Jangan Ragu Jadi Pribadi yang Introvert," blog, accessed April 16, 2019, https://tirto.id/jangan-ragu-jadi-pribadi-yang-introvert-cioT.

kepribadian dan kepercayaan diri siswa kelas V MI Tarbiyatul Muballighin Prambon Tahun Pelajaran 2018/2019.

c. Tidak terdapat interaksi antara pola asuh orang tua dan kepribadian terhadap kepercayaan diri

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan tingkat signifikansi pola asuh dan kepribadian terhadap kepercayaan diri adalah sebesar 0,306. Sedangkan α = 0,05. Hal ini menujukkan bahwa H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat interaksi antara pola asuh orang tua dan kepribadian terhadap kepercayaan diri.

Tidak terdapat interaksi artinya tidak terdapat pengaruh antara pola asuh dan kepribadian terhadap kepercayaan diri siswa kelas V MI Tarbiyatul Muballighin Prambon Dagangan Madiun. Hal ini disebabkan karena yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan diri adalah pola asuh orang tua dibuktikan dengan tingkat signifikansi pola asuh orang tua sebesar 0,002. Maka 0,002 kurang dari α = 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak sehingga disimpulkan adanya pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa. Sedangkan tingkat signifikansi kepribadian terhadap kepercayaan diri adalah sebesar 0,119. Sedangkan α = 0,05. Hal ini menujukkan bahwa H_0 diterima sehingga dapat

disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara kepribadian siswa dengan kepercayaan dirinya.

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap kepercayaan diri, setiap pola asuh memiliki perbedaan dalam pengembangan kepercayaan diri anak. Berdasarkan hasil penelitian Ervi Laily Mujitabah Putri dan Ira Darmawanti diketahui bahwa terdapat perbedaan kepercayaan diri pada remaja akhir ditinjau dari persepsi terhadap pola asuh orang tua otoriter, demokratis dan permisif. Penelitian ini menunjukkan Kepercayaan diri pada remaja akhir dari pola asuh orang tua demokratis lebih besar daripada kepercayaan diri pada remaja akhir dari pola asuh permisif dan pola asuh otoriter, karena pada pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang di dalamnya terdapat nilai yang ditanamkan orang tua dalam pengasuhan yang memiliki peran untuk pengembangan diri. Hal ini dapat memberikan kontribusi terhadap kepercayaan diri anak dibandingkan dengan gaya pola asuh orang tua yang lain[86].

Sejalan dengan hasil penelitian diatas, hasil penelitian ini juga menunjukkan hal yang sama bahwa pola asuh demokratis lebih baik dalam mengembangkan kepercayaan diri anak dari pada

[86] Ervi Laily Mujitabah Putri and Ira Darmawanti, "Perbedaan Kepercayaan Diri Remaja Akhir Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua" 3 Nomor 2 Tahun 2015 (n.d.): 5, unesa.ac.id.

pola asuh otoriter maupun demokratis. Hal ini dibuktikan bahwa pada uji lanjut antara pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis *Mean difference* menunjukkan nilai -9,65812, berarti rerata pola asuh otoriter lebih rendah dari pada pola asuh demokratis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis lebih baik dari pada pola asuh otoriter dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa.

Pada uji lanjut antara pola asuh otoriter dan permisif *Mean difference* menunjukkan nilai -11,88889, berarti rerata pola asuh otoriter lebih rendah dari pada pola asuh permisif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif lebih baik dari pada pola asuh otoriter dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa. Sedangkan pada uji lanjut antara pola asuh demokratis dan pola asuh permisif *Mean difference* menunjukkan nilai -2,23077, berarti rerata pola asuh permisif lebih rendah dari pada pola asuh demokratis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis lebih baik dari pada pola asuh permisif dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian analisis di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua dan kepercayaan diri siswa kelas V MI Tarbiyatul Muballighin Prambon Tahun pelajaran 2018/2019. Terdapat tiga macam pola asuh yaitu otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh orang tua tersebut berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri anak. Tingkat signifikansi pola asuh orang tua adalah 0,002. Maka 0,002 kurang dari α = 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak sehingga disimpulkan adanya pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa.
2. Tidak terdapat pengaruh kepribadian dengan tingkat kepercayaan diri siswa kelas V MI Tarbiyatul Muballighin Prambon Dagangan Madiun Tahun Pelajaran 2018/2019. Siswa dengan kepribadian ekstrovert dan introvert tidak memiliki perbedaan pada tingkat kepercayaan dirinya. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan tingkat signifikansi kepribadian terhadap kepercayaan diri adalah sebesar 0,119. Sedangkan α = 0,05. Hal ini menujukkan bahwa H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada

pengaruh antara kepribadian siswa dengan kepercayaan dirinya.

3. Tidak terdapat interaksi pola asuh orang tua dan kepribadian terhadap kepercayaan diri siswa kelas V MI Tarbiyatul Muballighin Prambon Dagangan Madiun Tahun Pelajaran 2018/2019. Siswa dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki rasa kepercayaan diri yang lebih baik dari pada permisif dan otoriter, sedangkan pola asuh permisif memiliki kepercayaan diri yang lebih baik dari pada otoriter. Sedangkan pada kepribadian ekstrovert dan introvert rasa percaya diri sisa introvert dan ekstrovert keduanya tidak terdapat perbedaan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan tingkat signifikansi pola asuh dan kepribadian terhadap kepercayaan diri adalah sebesar 0,306. Sedangkan α = 0,05. Hal ini menujukkan bahwa H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat interaksi antara pola asuh orang tua dan kepribadian terhadap kepercayaan diri.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa

   Bagi siswa diharapkan memiliki kepercayaan diri. Diharapkan siswa Tidak perlu minder dan lebih aktif di dalam kelas. Terutama pada saat proses belajar mengajar, siswa diharapkan mampu

berperan aktif dalam pembelajaran, sehingga ada *feedback* dari siswa.

2. Bagi madrasah

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi madrasah dalam mengambil kebijakan baik itu sikap-sikap maupun tindakan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa.

3. Bagi peneliti dan peneliti berikutnya

   Hasil penelitian ini dapat menjadikan pertimbangan bagi peneliti agar kelak dapat memilih pola asuh yang baik bagi anaknya sehingga anak tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan berkepribadian baik, dan hasil penelitian ini diharapkan juga bisa digunakan peneliti selanjutnya sebagai bahan refrensi penelitian. Bagi peneliti berikutnya dapat meneliti mengenai faktor lain yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa misalnya tingkat ekonomi siswa, penampilan dan lingkungan.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Adam, Aulia. "Jangan Ragu Jadi Pribadi yang Introvert." Blog. Accessed April 16, 2019. https://tirto.id/jangan-ragu-jadi-pribadi-yang-introvert-cioT.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.

elfiky, ibrahim. "Quwwat Al-Tafkir." Jakarta: zaman, 2015.

Febrian, Ramdan. "Malu Bertanya, Sesat Di Kelas," Agustus 2018. https://tirto.id/malu-bertanya-sesat-di-kelas-cTcD.

Han, Agung. "4 Jenis Pola Asuh Dan Dampaknya Pada Anak." https://www.kompasiana.com/agungatv/58815fab51f9fd360fd3c55e/4-jenis-pola-asuh-dan-dampaknya-pada-anak?page=all, March 7, 2019.

Helmawati. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Ilahi, Mohammad takdir. *Quantum Parenting Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif Dan Cerdas*. Jogjakarta: KataHati, 2013.

Irawan, Edi. *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014.

Ismaya, Bambang. *Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2015.

Komara, Indra Bangkit. "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Belajar Dan Perencanaan Karir Siswa." *Online Psikopedagogia*, No. 1, Vol. 5 (2016). http://journal.uad.ac.id/index.php/PSIKOPEDAGOGIA/article/download/4474/2602.

Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Belajar, 2005.

Mustaqim, Abdul. *Menjadi Orang Tua Bijak*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005.

Nathania Longkutoy, Jehosua Sinolungan, and Henry Opod. "HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA SMP KRISTEN RANOTONGKOR KABUPATEN MINAHASA." *Jurnal E-Biomedik (EBm)* 3 (n.d.): 98.

Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998.

Putri, Ervi Laily Mujitabah, and Ira Darmawanti. "Perbedaan Kepercayaan Diri Remaja Akhir Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua" 3 Nomor 2 Tahun 2015 (n.d.). unesa.ac.id.

Rochmatin, Laila. "Ada Tradisi Yang Bikin Anak Kurang Percaya Diri." *Newswire*, November 23, 2018. http://m.harianjogja.com/news/read/2018/11/23/500/954630/ada-tradisi-yang-bikin-anak-kurang-percaya-diri.

Siregar, Syofian. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.

Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas*

Membangun Jati Diri. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.

Sobur, Alex. *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.

Sugiyono,. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Susanti, Febriana Werdiningsih, Sujiyanti. *Mencetak Anak Juara: Belajar Dari Pengalaman 50 Anak Juara*. Jogjakarta: KataHati, 2009.

Thalib, Syamsul Bahri. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana, 2013.

Wibowo, Raihan Adi. *Positive Personality 5 Langkah Mengelola Pikiran Dan Mindset Positif*. Yogyakarta: Briliant Book, 2017.

Yusuf, Syamsu, and Achmad Juntika Nurihsan. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

PONOROGO